

**TINJAUAN HADIS TERHADAP EKSISTENSI GENERASI
SANDWICH DALAM STABILISASI EKONOMI
KELUARGA**

SKRIPSI



Oleh:
Tusamma Salsabila
222104020008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2025**

**TINJAUAN HADIS TERHADAP EKSISTENSI GENERASI
SANDWICH DALAM STABILISASI EKONOMI
KELUARGA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Tusamma Salsabila
222104020008

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2025**

**TINJAUAN HADITS TERHADAP EKSISTENSI GENERASI
SANDWICH DALAM STABILISASI EKONOMI
KELUARGA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Persyarata Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits

Olch:

Tusamma Salsabila
NIM: 222104020008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Dosen Pembimbing



Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I
NIP. 198602072015031006

TINJAUAN HADIS TERHADAP EKSISTENSI GENERASI SANDWICH DALAM STABILISASI EKONOMI KELUARGA

SKRIPSI

Telah Diuji Dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari: Kamis

Tanggal: 11 Desember 2025

Tim Penguji



Ketua Sidang

Muhammad Faiz, M.A.
NIP. 198510312019031006

Sekretaris Sidang

Ahmad Badrus Sholihin, M.A.
NIP. 198404032019031006

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag. ()
2. Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I. ()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Khidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

«ارْحَمْ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ»¹.

“Sayangilah (rahmatilah) siapa pun yang ada di bumi, niscaya Dia yang di langit akan menyayangimu.”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Abu Dawud At-Thoyalisi Sulaiman Bin Dawud Bin Jarut, “Musnad Abi Dawud At Thoyalisi”, Dar: Al Hajr- Mesir, (1419H/1999M), juz 1 hal 333

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat, kekuatan, dan kemudahan yang Dia limpahkan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Karya sederhana ini saya persembahkan dengan setulus hati kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang doanya tidak pernah putus, yang menjadi sumber keteguhan dan harapan dalam setiap langkah. Terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, dan dukungan yang tidak pernah berkurang. Tiada kata yang cukup untuk membalas segala kebaikan yang telah Ayah dan Ibu berikan selama ini.
 2. Saudara-saudaraku, yang selalu memberi semangat, perhatian, serta tawa yang menguatkan di tengah kelelahan. Kehadiran kalian menjadi penguat yang tidak ternilai.
 3. Teman-teman seperjuangan dan sahabat terbaik, yang setia menemani dalam proses panjang ini mulai dari diskusi, kerja kelompok, keluhan, hingga tawa yang mewarnai setiap perjalanan akademik. Terima kasih atas dukungan, motivasi, dan persahabatan yang tulus.
 4. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.
- Skripsi ini menjadi bukti kecil dari perjuangan, keteguhan, dan cinta yang tertanam sepanjang proses penyelesaiannya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul skripsi "TINJAUAN HADIS TERHADAP EKSISTENSI GENERASI SANDWICH DALAM STABILISASI EKONOMI KELUARGA" Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya yang istiqamah hingga akhir zaman.

Skripsi ini terselesaikan tidak lepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan fasilitas dan dukungan yang sangat membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Ahidul Asror, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, atas arahan dan dukungan yang telah diberikan.
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan wawasan, masukan, dan arahan berharga bagi penulis.
4. Ustadz Muhammad Faiz, M.A., selaku Koordinator Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, atas pengajaran yang penuh kesabaran serta

bimbingannya yang sangat membantu pelaksanaan penelitian ini.

5. Ahmad Fajar Shodiq, Lc., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi, yang dengan kesabaran dan keikhlasan telah membimbing, mengarahkan, dan mendampingi penulis hingga skripsi ini rampung.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan, sehingga penulis memperoleh bekal akademik dan wawasan yang sangat berharga.
7. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, termasuk teman, sahabat, dan keluarga, yang telah memberikan dukungan, doa, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Jember, 23 November 2025

Tusamma Salsabila

ABSTRAK

Tusamma Salsabila, 2025, Tinjauan Hadis Terhadap Eksistensi Generasi *Sandwich* Dalam Stabilisasi Ekonomi Keluarga

Fenomena Generasi *Sandwich* menjadi salah satu problem sosial kontemporer yang semakin banyak terjadi, terutama di Indonesia. Generasi ini merujuk pada individu yang menanggung beban ganda dua generasi sekaligus, yakni orang tua yang sudah tidak produktif dan keluarga inti yang masih bergantung secara finansial. Akibatnya, tekanan finansial kerap muncul karena beban ekonomi yang datang dari dua arah. Hal ini berdampak pada sulitnya menjaga kestabilan keuangan keluarga secara optimal. Penelitian ini berfokus pada bagaimana eksistensi generasi *sandwich* dalam perspektif hadis nabi dan bagaimana kontekstualisasi hadis terhadap generasi *sandwich* dalam stabilisasi ekonomi keluarga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi generasi *sandwich* dalam perspektif hadis serta bagaimana penerapan ajaran hadis tersebut jika ditarik pada fenomena generasi *sandwich* di era modern.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Teknik analisis data dilakukan melalui metode hadis tematik (Mawdhū‘ī) dan pendekatan teori Double Movement Fazlur Rahman untuk menafsirkan ajaran hadis secara historis dan kontekstual. Sumber primer diperoleh dari kitab-kitab hadis seperti Kutub at-Tis‘ah dan kitab syarah, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku, jurnal, karya ilmiah, dan dokumen terkait fenomena generasi *sandwich*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena generasi *sandwich* telah diantisipasi dalam ajaran hadis, terutama melalui nilai-nilai birrul wâlidain (berbakti kepada orang tua), kewajiban memberi nafkah kepada keluarga, dan prinsip prioritas dalam distribusi ekonomi. Hadis-hadis terkait menegaskan bahwa memberi nafkah kepada keluarga termasuk amalan paling utama, sementara berbakti kepada orang tua merupakan salah satu pintu menuju surga. Dengan kontekstualisasi ajaran hadis melalui teori Double Movement, dapat dipahami bahwa peran generasi *sandwich* bukan sekadar beban ekonomi, tetapi merupakan ibadah yang bernilai spiritual dan sosial apabila dijalankan secara seimbang, bertanggung jawab, dan sesuai kemampuan. Penelitian ini menegaskan bahwa hadis Nabi memiliki relevansi kuat dalam memberikan pedoman moral dan praktis bagi stabilisasi ekonomi keluarga dan ketahanan mental generasi *sandwich* di era kontemporer.

Kata Kunci: *Double Movement, Hadis, Generasi sandwich*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin / Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
بـ	بـ	بـ	بـ	B
تـ	تـ	تـ	تـ	T
ثـ	ثـ	ثـ	ثـ	Th
جـ	جـ	جـ	جـ	J
حـ	حـ	حـ	حـ	h}
خـ	خـ	خـ	خـ	Kh
دـ	دـ	دـ	دـ	D
ذـ	ذـ	ذـ	ذـ	Dh
رـ	رـ	رـ	رـ	R
زـ	زـ	زـ	زـ	Z
سـ	سـ	سـ	سـ	S
شـ	شـ	شـ	شـ	Sh
صـ	صـ	صـ	صـ	s}
ضـ	ضـ	ضـ	ضـ	d}
طـ	طـ	طـ	طـ	t}
ظـ	ظـ	ظـ	ظـ	z}
عـ	عـ	عـ	عـ	‘
غـ	غـ	غـ	غـ	Gh
فـ	فـ	فـ	فـ	F
قـ	قـ	قـ	قـ	Q
كـ	كـ	كـ	كـ	K
لـ	لـ	لـ	لـ	L

م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
يـ	يـ	يـ	يـ	Y

A. Konsonan rangkap karena *tashdid* ditulis rangkap

السنة	Ditulis	<i>Al-Sunnah</i>
شدة	Ditulis	<i>Shiddah</i>

B. *Ta' Marbu>t}ah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “*h*”

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-Aulia>'</i>
---------------	---------	------------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah* yang ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zaka>h al-Fit}ri</i>
------------	---------	----------------------------

C. Vokal Pendek

اَ	Ditulis	<i>(daraba)</i>
اِ	Ditulis	<i>(‘alima)</i>
اُ	Ditulis	<i>(kutiba)</i>

D. Vokal panjang

1. *Fathah + alif*, ditulis *a>* (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Ja>hiliyyah</i>
--------	---------	-----------------------

2. *Fathah + alif maqsi>r*, ditulis dengan *a>* (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'a></i>
------	---------	------------------

3. *Kasrah + ya' mati*, ditulis dengan *a>* (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Maji>d</i>
------	---------	------------------

4. *D}ammah + wawu mati*, ditulis *u>* (garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furu>d}</i>
------	---------	-------------------

E. Vokal rangkap

1. *Fathah + ya' mati*, ditulis *ai*

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. *Fathah + wawu mati*, ditulis *au*

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

G. Kata sandang *alif + lam*

1. Bila diikuti *qamariyah* ditulis *al*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'a>n</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiya>s</i>

2. Bila diikuti huruf *shamsiyyah*, sama huruf *qamariyah*

الشمس	Ditulis	<i>Al-Shams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Sama>'</i>

H. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang

Disempurnakan (EYD)

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi> al-Furu>d}</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.	6
D. Manfaat Penelitian.	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	17
1. Generasi <i>sandwich</i>	17
2. Ekonomi Keluarga	22

3. Metode Hadis Tematik/Mawduhi	25
4. Teori Pemahaman Hadis Fazlur Rahman.....	27
<u>BAB III</u> METODOLOGI PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Sumber Data.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Analisis Data	34
BAB IV PEMBAHASAN.....	36
A. Eksistensi Generasi <i>sandwich</i> dalam Perspektif Hadis Nabi....	36
B. Penerapan Hadis Nabi Dalam Teori Fazlur Rahman.	52
C. Manajemen Keuangan Generasi <i>sandwich</i> Perspektif Hadis....	76
<u>BAB V</u> KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Persamaan Dan Perbedaan Pada Beberapa Penelitian Terdahulu.....	15
---	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

Lampiran Surat Pernyataan Keaslian Tulisan.....	90
---	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga akan selalu menjadi interpretasi awal dalam berkegiatan ekonomi. Namun, tidak semua keluarga bisa menjalani proses berkegiatan ekonomi dengan lancar. Setiap keluarga pasti menghadapi berbagai tantangan, sehingga muncullah istilah keluarga sejahtera dan prasejahtera.²

Generasi *sandwich* umumnya dialami oleh keluarga prasejahtera. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, seperti orang tua yang telah lanjut usia dan tidak lagi mampu bekerja, serta banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Kondisi ini membuat anak harus ikut menanggung beban keluarga dan mencari penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.³

Dalam beberapa dekade terakhir, istilah generasi *sandwich* semakin banyak dibicarakan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Generasi *sandwich* merujuk pada kondisi dimana seseorang atau individu terhimpit diantara dua generasi, istilah ini menggambarkan kondisi seseorang yang harus menanggung beban hidup dua generasi sekaligus, yaitu generasi atas dan Bawah.⁴ Istilah generasi *sandwich* pertama kali dikenalkan pada tahun 1981 oleh seorang profesor asal Amerika Serikat bernama Dorothy Miller. Kini istilah ini semakin dikenal luas, terutama karena berkaitan dengan

² Husna Hayati dan Otong Karyono, "Eksistensi Anak Generasi Sandwich Menurut Pandangan Islam", *Jurnal Artikel*, vol. 17, no. 1, Juni 2024, 42.

³ Hayati dan Karyono, 42.

⁴ Asyifa Afifatur Rohmah, "Sandwich Generation Dalam Tinjauan Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim" (skripsi: Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025), 2.

masa bonus demografi yang sedang dialami Indonesia.⁵

Generasi *sandwich* menanggung dua tanggung jawab sekaligus, yaitu merawat orang tua yang telah lanjut usia serta membesarkan anak-anak mereka. Posisi ganda ini menempatkan mereka sebagai anak dan orang tua secara bersamaan. Akibatnya, tekanan finansial kerap muncul karena beban ekonomi yang datang dari dua arah. Hal ini berdampak pada sulitnya menjaga kestabilan keuangan keluarga secara optimal⁶ Hal tersebut dipicu oleh tuntutan ganda yang harus dipenuhi oleh generasi *sandwich*, di mana mereka tidak hanya mencukupi kebutuhan pribadi, tetapi juga bertanggung jawab memberikan nafkah kepada orang tua, saudara kandung, maupun anggota keluarga lainnya. Situasi ini kerap menimbulkan dilema dalam pengelolaan keuangan keluarga.⁷

Generasi *sandwich* menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan ekonomi, minimnya dukungan sosial, dan gangguan kesehatan mental. Tak jarang, karena merasa kewalahan, sebagian dari mereka memilih menitipkan orang tua ke panti jompo, meskipun mereka masih sehat dan bekerja.

Di tengah biaya hidup yang terus naik, persaingan ekonomi yang ketat, dan tekanan sosial yang tinggi, banyak dari mereka merasa tertekan, putus asa, dan sulit menjaga keseimbangan hidup. Masalah semakin rumit ketika penghasilan utama dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga

⁵ Frassinetti, A. A., “*Konsep Diri Generasi Sandwich*” (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2024)

⁶ Alpriansah, Restu, Rizal Ramdani, Rina Komala, and Stevany Hanalyna Dethan. “Discussion on Radio: Dilema Keuangan Generasi Sandwich.” *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi* 2, no. 2 (2023): 605-614

⁷ Putri, Novie Purnia. “Perempuan Pekerja Generasi Sandwich (Dinamika dan Strategi Coping).” PhD diss., (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.)

dan orang tua sekaligus.

Dalam kondisi terdesak seperti ini, beberapa orang tergelincir melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama, misalnya melakukan penipuan, menjadi perantara transaksi ilegal, atau memalsukan data untuk mendapatkan bantuan sosial. Ada juga yang menempuh jalan spiritual menyimpang, seperti mengikuti praktik pesugihan, ritual mencari kekayaan instan, atau menggunakan jasa paranormal demi melancarkan usaha mereka.

Meski dalam hadits nabi Muhammad tidak secara spesifik menyebutkan istilah *generasi sandwich*, namun secara umum beliau telah memahami akan datangnya fenomena zaman sekarang di mana para tulang punggung keluarga banyak yang merasa kelelahan dengan tanggung jawab mereka untuk menghidupi tiga generasi. Hal ini memunculkan kekhawatiran mereka tidak lagi mepedulikan soal halal dan haram.⁸

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَكُونُ هَلَاكُ الرَّجُلِ عَلَى يَدِ زَوْجَتِهِ وَأَبْوَيْهِ وَلَدِهِ يُعَيِّرُونَهُ بِالْفَقْرِ وَيُكَلِّفُونَهُ مَا لَا يُطِيقُ فَيَدْخُلُ الْمَدَاخِلَ الَّتِي يَذْهَبُ فِيهَا دِينُهُ فَيَهْلِكُ

Artinya: “Suatu zaman akan terjadi pada sejarah manusia di mana seorang akan binasa di tangan istri, kedua orang tua, dan anaknya sendiri. Mereka menghina karena miskin dan membebaninya dengan sebuah target yang tidak ia sanggupi lalu terpaksa ia menempuh jalan-jalan di mana ia menanggalkan ajaran-ajaran agamanya sehingga ia menjadi binasa.”⁹

⁸ Muhammad Ibnu Sahroji, Mengenal Generasi Sandwich: Prediksi Nabi Dan Cara Menyakapinya, *Artikel Ilmiah: Arina.ID*, 2024, Diakses Pada 16 oktober 2025. <https://www.arina.id/amp/syariah/ar-jsgdb/mengenal-generasi-sandwich--prediksi-nabi-dan-bagaimana-menyikapinya>.

⁹ Muhammad Ibnu Sahroji, Mengenal Generasi Sandwich: Prediksi Nabi Dan Cara Menyakapinya, *Artikel Ilmiah: Arina.ID*, 2024,

Jika dilihat Berdasarkan survei *DataIndonesia.id* tahun 2023 yang dipublikasikan oleh CNBC Indonesia, hampir setengah atau sekitar 46,3% Gen Z di Indonesia termasuk dalam kategori generasi *sandwich*. Kondisi ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka. Diantaranya ialah Sebanyak 73,38% merasa bersalah jika tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga, 66,19% merasa cemas akan masa depan mereka sendiri, dan 51,8% kesulitan menabung untuk diri sendiri maupun keluarga inti. Selain itu, 40,29% mengaku mengalami stres dan kelelahan mental (burnout), 21,58% merasa kesempatan kerja dan pengembangan karier mereka terbatas, 13,67% mudah merasa lelah atau jatuh sakit, dan 10,7% mengatakan mereka kekurangan waktu luang.¹⁰

Sebagaimana tercatat berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, mengenai pola tempat tinggal lansia di Indonesia cukup beragam. Sekitar 7,10% lansia hidup sendiri, 22,7% tinggal bersama pasangan, 33,6% tinggal dengan keluarga inti, 2,50% tinggal bersama anggota rumah tangga lainnya, dan 34,68% tinggal dalam rumah yang dihuni tiga generasi (Hartono, 2023).¹¹ Fakta ini menunjukkan bahwa pada tahun 2023, jumlah lansia di Indonesia yang tinggal bersama anak dan cucu (tiga generasi) lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang hidup sendiri, hanya dengan pasangan, atau bersama keluarga inti.

Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan bahwa pada tahun 2025

¹⁰ Monavia Ayu Rizaty, "Hasil Survei Dampak Menjadi Generasi Sandwich bagi Gen Z di Indonesia". Varia. DataIndonesia.Id, 27 Nov 2023 <https://dataindonesia.id/varia/detail/hasil>.

¹¹ Hartono, A. "Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023". (BPS - Statistics Indonesia, Jakarta, Indonesia) 29 desember 2023, 20. 1–326.

akan ada sekitar 67,90 juta penduduk Indonesia yang berada dalam usia produktif, yaitu antara 15-64 tahun. Jumlah ini mencakup 23,83% dari seluruh penduduk dan diperkirakan akan menanggung beban tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan hidup kelompok usia non-produktif (0-14 th dan diatas usia 65 th), yaitu anak-anak dan lansia.¹² Artinya pada tahun 2025 posisi atau keberadaan sebagai individu yang memegang peran ganda sebagai generasi *sandwich* semakin meningkat.

Banyak individu yang berada dalam posisi sebagai generasi *sandwich* menyampaikan keluhan atas kondisi yang mereka alami. Wajar jika seseorang merasa terbebani oleh tekanan hidup yang berat. Namun, hal itu dikhawatirkan dapat mengubah mindset bahkan menumbuhkan persepsi negatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab terutama terkait kewajiban merawat orang tua.

Pembahasan ini dari Penelitian ini berfokus pada bagaimana pandangan hadis terhadap fenomena generasi *sandwich*, serta bagaimana ajaran dalam hadis dapat diterapkan dalam konteks kehidupan masa kini, khususnya terkait persoalan yang dihadapi oleh generasi tersebut. Untuk itu, penulis akan menelusuri dan mengelompokkan sejumlah hadis yang memiliki keterkaitan tema. Hadis-hadis tersebut akan dianalisis secara menyeluruh menggunakan pendekatan tematik (Mawdhū'ī)), agar makna normatif dari setiap tema dapat dipahami secara lebih mendalam.

¹² Fina Nailur Rohman, Riset: Separuh Responden Usia Produktif Adalah Generasi *Sandwich*, diakses pada 13 oktober 2023 <https://tirto.id/riset-lebih-dari-separuh-usia-produktif-jadi-generasi-isandwichi-gRin>.

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana generasi *sandwich* dapat menjalankan peran mereka dengan baik, serta bagaimana ajaran hadis dapat memberikan pedoman berupa pesan moral dan spiritual untuk mengatasi tantangan tersebut. sehingga memunculkan pemahaman yang lebih positif dalam menjalani peran sebagai generasi *sandwich*.

Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana Eksistensi Generasi *sandwich* dilihat dari kacamata hadis nabi dan bagaimana kontekstualisasi hadis tersebut terhadap generasi *sandwich* di era kontemporer. Dalam hal ini peneliti membuat judul proposal dengan penelitian “Tinjauan Hadis Terhadap Eksistensi Generasi *sandwich* Dalam Stabilisasi Ekonomi Keluarga”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang dipaparkan diatas, maka peneliti akan memaparkan fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana Eksistensi Generasi *sandwich* Dalam Perspektif Hadis Nabi?
- b. Bagaimana kontekstualisasi Hadis Nabi Terhadap Generasi *sandwich* Dalam Stabilisasi Ekonomi Keluarga?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan dari fokus penelitian tersebut, maka peneliti menyusun atau mengungkap tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana Eksistensi Generasi *sandwich* Dalam Perspektif Hadis Nabi
- b. Untuk Mengetahui Kontekstualisasi Hadis Nabi Terhadap Generasi

sandwich Dalam Stabilisasi Ekonomi Keluarga

D. Manfaat Penelitian.

Manfaat penelitian merupakan hasil atau kontribusi yang diharapkan dari suatu penelitian. Secara umum manfaat penelitian itu dibagi menjadi dua. Pertama manfaat teoritis, dan yang kedua manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi jembatan antara studi keislaman khususnya hadis nabi dengan isu sosial masa kini dengan mengkaji realitas sosial yang memiliki peran ganda sebagai generasi *sandwich* melalui sudut pandang hadis, sehingga menunjukkan bahwa hadis bukan hanya sumber hukum, tetapi juga pedoman sosial yang aplikatif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Selain dapat menambah dan berkembangnya wawasan, adanya penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap isu-isu sosial kontemporer dan peka terhadap permasalahan yang terjadi khususnya pada generasi *sandwich* melalui tinjauan hadis Nabi.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam mengembangkan pembelajaran hadis yang responsive terhadap persoalan social kontemporer.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan edukasi secara ilmiah dan dapat menumbuhkan kesadaran pada masyarakat dalam menghadapi realitas social bahwa hadis nabi dapat dijadikan pedoman moral dan spiritual dalam menjalankan peran sebagai generasi *sandwich* di era modern.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan Uraian atau penjelasan dari istilah istilah penting yang ada dalam suatu penelitian. Tujuan dari definisi istilah adalah untuk memperjelas batasan makna agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dan memastikan pembaca memahami konteks istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

a. Hadis

Hadis secara bahasa mempunyai beberapa makna, diantaranya bermakna *Al-jadid* (baru), *Al-qorib* (yang dekat), *Al-khabar* (berita/kabar).

Sedangkan menurut istilah masih terdapat beberapa definisi dari para ulama'.¹³

Menurut ulama' ahli Hadis pengertian Hadis tidak jauh beda dengan pengertian Sunnah yaitu, segala sesuatu yang datangnya dari Rasulullah Saw. Yang berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan ataupun sifat-sifatnya, baik itu sebelum di utus maupun sesudah di utus menjadi Nabi. Sedangkan menurut ulama' Ushul Fiqh hadis adalah segala sesuatu

¹³ Tajul Arifin, "*Ulumul Hadits*" (Bandung: Gunung Djati Press, 2014), hal 11.

yang datangnya dari Rasulullah Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang dapat dijadikan sebagai dalil hukum *syara'*.¹⁴

b. Generasi *sandwich*

Istilah “Generasi *sandwich*” berasal dari dua kata, Generasi: dari bahasa Latin *generatio*, artinya kelompok manusia dalam satu kurun waktu tertentu sedangkan *sandwich* diambil dari nama makanan berupa roti lapis. Dalam konteks ini, digunakan secara metaforis untuk menggambarkan posisi terjepit di antara dua lapisan.

Generasi *sandwich* adalah orang dewasa yang menanggung hidup 3 generasi yaitu, orang tua, keluarga, dan anak atau posisi dimana individu terhimpit diantara 2 generasi untuk bertanggung jawab atas keduanya sebagai orang tua dari anaknya dan sebagai anak dari orang tuanya yg sudah menua dan tidak mampu untuk menanggung beban hidupnya. Kondisi tersebut diibaratkan seperti *sandwich* dimana sepotong daging terhimpit diantara 2 roti bagian atas dan bawahnya. Roti atas dianalogikan sebagai orang tua sedangkan roti bawah dianalogikan sebagai anak, sedangkan bagian tengah isinya adalah kita sendiri.¹⁵

c. Stabilisasi Ekonomi Keluarga

Secara Bahasa Stabilisasi artinya Upaya, usaha, atau proses penstabilan. Sedangkan secara istilah, stabilisasi adalah proses yang terus berlangsung untuk menjaga atau mengembalikan keadaan agar tetap normal, teratur, dan berjalan dengan baik, terutama dalam situasi yang

¹⁴ Tajul Arifin, "*Ulumul Hadits*", hlm 12.

¹⁵ Allya Augustine Frassinetti, "*Konsep Diri Generasi Sandwich*" (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2024)

mudah goyah atau tidak seimbang.¹⁶

Secara bahasa, kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu oikos yang berarti rumah tangga atau keluarga, dan nomos yang berarti aturan atau pengelolaan. Jadi, secara istilah, ekonomi dapat diartikan sebagai pengelolaan atau tata aturan dalam rumah tangga. Sementara itu, secara garis besar ekonomi adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia dalam hal produksi, distribusi, dan konsumsi barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹⁷

Keluarga adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku ekonomi seseorang. Peran keluarga sangat besar dalam membentuk perkembangan anak sejak dini. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga menjadi tempat pertama bagi individu belajar berinteraksi dan menjalani kehidupan sosial. Secara umum, keluarga dibentuk melalui ikatan pernikahan dan terdiri dari suami, istri, serta anak-anak yang masih dalam tanggungan dan belum menikah.¹⁸

F. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

BAB II Kajian Pustaka

¹⁶ KBBI online, diakses pada 10 juli 2025. https://kbbi.web.id/stabilisasi#google_vignette

¹⁷ Erin Novitasari, Triwilujeng Ayuningtyas, "Analisis Ekonomi Keluarga dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Pendidikan Ekonomi", *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)* e-ISSN: 2540-9247. vol: 6, no: 1, 37. hal 35-46

¹⁸ Buswin Wiryawan, "Paradigma Baru Ekonomi Keluarga dalam Pembangunan Hukum Ekonomi untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional" *Jurnal Ilmiah Hukum dan Hak Asasi Manusia (JIHAM)*, vol 2, no 2, (2023), 66-79

Kajian Pustaka memuat rangkuman penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan studi yang sedang dilakukan, serta berisi uraian mengenai landasan teori yang mendukung penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, mencakup pendekatan dan jenis penelitian, sumber data baik primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data, prosedur analisis data, serta uji keabsahan datanya.

BAB IV Penyajian dan Analisa Data

Pada bab ini menyajikan tentang pembahasan mengenai Eksistensi Generasi *sandwich* ditinjau dari sudut pandang hadis nabi dan bagaimana penerapan hadis tersebut jika diterapkan dikonteks masa kini.

BAB V adalah Penutup

Bab terakhir memuat bagian kesimpulan dan saran, yang dirumuskan berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan salah satu tahap penting dalam proses penelitian yang berfungsi untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dari berbagai studi terdahulu yang berkaitan dengan topik ini. Proses ini menjadi pijakan awal bagi peneliti dalam menemukan celah atau kekosongan penelitian yang belum banyak dikaji. Pada bagian ini, kajian pustaka akan dibagi ke dalam dua pokok bahasan utama yaitu, Penelitian terdahulu dan Kajian pustaka yang akan diuraikan di bawah ini.

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian kami. Penelitian-penelitian tersebut dapat berupa tesis, skripsi, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya. Di antaranya yaitu::

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Asyifa Afifatur Rohmah pada tahun 2025, dengan judul “*sandwich* Generation Dalam Tinjauan Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim” penelitian ini berfokus pada Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an terkait *sandwich* generation perspektif Tafsir Maqāṣidī dan Apa saja nilai-nilai maqāṣid dalam ayat-ayat Al-Qur’an terkait *sandwich* generation perspektif Tafsir Maqāṣidī. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, studi kepustakaan

(library research), kajian tematik dan berbeda dalam fokus penelitian, sudut pandang/perspektif, dan teori yang digunakan.¹⁹

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Irna Syahri Ramadhani tahun 2024, dengan judul penelitiann ”Fenomena Generasi *sandwich* Dalam Memenuhi Kewajiban Memberi Nafkah Menurut Perspektif Hukum Islam”. Penelitian ini berfokus pada Bagaimana generasi *sandwich* dalam memenuhi nafkah serta penyelesaian konflik dalam rumah tangga dan Bagaimana Islam memandang rumah tangga Generasi *sandwich* yang mementingkan kewajiban terhadap orangtua di Kelurahan Langgam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah Mayoritas generasi *sandwich* di Kelurahan Langgam memang tidak tinggal satu atap dengan orang tua namun mereka memilih menjadikan orangtua sebagai prioritas utamanya dengan alasan tertentu dalam pemenuhan nafkah. Persamaan dari peneliitian ini adalah sama menggunakan metode kualitatif, Namun perbedaannnya beda dalam fokus penelitian, sudut pandang/perspektif hukum islam, serta landasan teori yang digunakan.²⁰
- c. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Ayu Surya Nensy tahun 2024, dengan judul penelitian “Implementasi Pemenuhan Nafkah Pada Keluarga Generasi *sandwich* Di Yayasan Diniyah Pekanbaru Perspektif Sosiologi

¹⁹ Asyifa Afifatur Rohmah, “Sandwich Generation Dalam Tinjauan Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maqāṣidī Abdul Mustaqim”, (SKRIPSI: UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025)

²⁰ Suci Irna Syahri Ramadhani,”Fenomena Generasi Sandwich Dalam Memenuhi Kewajiban Memberi Nafkah Menurut Perspektif Hukum Islam”, (SKRIPSI: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2024)

Keluarga”. Penelitian ini menitikberatkan pada pemenuhan nafkah dalam keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta tinjauan sosiologi keluarga terhadap kondisi tersebut pada keluarga Generasi *sandwich* di Yayasan Diniyah Pekanbaru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua anggota Generasi *sandwich* mengalami beban atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan nafkah keluarganya, baik untuk anak, istri, maupun orang tua atau kerabat lain yang menjadi tanggungannya.²¹

- d. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Husna Hayati dan Otong Karyono tahun 2024, dengan judul penelitian “Eksistensi Anak Generasi *sandwich* Menurut Pandangan Islam”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana Islam memandang keberadaan Generasi *sandwich*. Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, posisi Generasi *sandwich* dipahami sebagai wujud berbakti kepada orang tua, menjalankan kewajiban menafkahi keluarga, serta bentuk tolong-menolong dan saling berbagi. Selain itu, kondisi ini juga dapat menjadi dorongan untuk bekerja lebih keras guna mencapai keberhasilan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama menggunakan metode kualitatif, Namun perbedaannya beda dalam fokus penelitian, sudut pandang (perspektif islam).²²

- e. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Roni Hidayat dan M. Fazzlurrahman Anshar tahun 2025, dengan judul penelitian “*sandwich* Generation Dalam

²¹ Ayu Surya Nensy, “Implementasi Pemenuhan Nafkah Pada Keluarga Generasi Sandwich Di Yayasan Diniyah Pekanbaru Perspektif Sosiologi Keluarga”, (SKRIPSI: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024)

²² Husna Hayati, Otong Karyono, “Eksistensi Anak Generasi Sandwich Menurut Pandangan Islam”, *Jurnal An-Nisa'*, vol. 17, no. 1, Juni 2024.

Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis” dengan fokus menelaah fenomena generasi *sandwich* dari sudut pandang yang lebih komprehensif yaitu dari perspektif Al Qur'an dan hadis, Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, berupa penelitian kepustakaan. Teknik analisis yang digunakan yaitu metode tematik (mawdhū'ī). Hasil penelitian ini yaitu solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis yaitu generasi *sandwich* harus memahami konsep rezeki, sedekah terbaik adalah kepada keluarga, besarnya pahala memberi nafkah dan berbakti kepada orang tua, menyadari bahwa dalam harta kita ada hak orang lain, serta menguatkan kesabaran dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan, dan pendekatan tematik dari sudut pandang Al-qur'an dan hadis, namun tetap memiliki perbedaan dari fokus penelitian, sudut pandang yang lebih spesifik (hadis) dan teori yang digunakan.²³

Berikut Ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang disajikan dalam bentuk tabel.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
a	“ <i>sandwich</i> Generation Dalam Tinjauan Al-Qur'an Perspektif Tafsir	Objek kajian dan metode penelitian kualitatif yang	Berbeda pada fokus penelitian, sudut pandang/perspektif, dan

²³Roni Hidayat, M. Fazzlurrahman Anshar, “Sandwich Generation Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis”, *Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 10, no. 4, 2025.

	Maqāṣidī Abdul Mustaqim” yang ditulis oleh “Asyifa Afifatur Rohmah	berbasis kepustakaan	teori yang digunakan.
b	”Fenomena Generasi <i>sandwich</i> Dalam Memenuhi Kewajiban Memberi Nafkah Menurut Perspektif Hukum Islam”. Yang ditulis oleh Suci Irna Syahri Ramadhani tahun 2024,	Objek kajian dan metode penelitian kualitatif	Fokus penelitian, sudut pandang/perspektif hukum islam, serta landasan teori yang digunakan dalam menganalisis.
c	“Implementasi Pemenuhan Nafkah Pada Keluarga Generasi <i>sandwich</i> Di Yayasan Diniyah Pekanbaru Perspektif Sosiologi Keluarga” yang ditulis oleh Ayu Surya Nensy tahun 2024	Objek kajian dan metode penelitian kualitatif	Fokus penelitian, sudut pandang/perspektif sosiologi, serta landasan teori yang digunakan.

d	“Eksistensi Anak Generasi <i>sandwich</i> Menurut Pandangan Islam” yang ditulis oleh Husna Hayati dan Otong Karyono tahun 2024	Objek kajian dan metode penelitian kualitatif berbasis kepustakaan	Skrpsi ini bersifat umum pada teks keagamaan, sedangkan pada penelitian ini lebih spesifik pada ranah hadis
e	“ <i>sandwich</i> Generation Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis” oleh Roni Hidayat dan M. Fazzlurrahman Anshar tahun 2025	Objek kajian dan metode penelitian kualitatif berbasis kepustakaan	fokus penelitian, sudut pandang yang lebih spesifik (hadis) dan teori yang digunakan dalam menganalisis hadis.

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian, yang mana terdapat beberapa rangkaian konsep, definisi, dan perspektif untuk dijadikan sebagai landasan dan memperkuat analisis terhadap permasalahan yang diteliti.

1. Generasi *sandwich*

a. Pengertian Generasi *sandwich*

Generasi *sandwich* adalah istilah yang merujuk pada sekelompok orang yang berada di posisi terjepit antara dua generasi. Mereka memiliki tanggung jawab ganda, yaitu sebagai orang tua yang

harus mengurus anak-anak mereka, sekaligus sebagai anak yang harus merawat orang tua yang sudah lanjut usia dan tidak lagi mampu mencukupi kebutuhan hidupnya. Sebagian dari mereka harus menanggung beban ekonomi untuk memenuhi kebutuhan kedua generasi tersebut secara bersamaan.

Istilah *sandwich* generation pertama kali diperkenalkan pada tahun 1981 oleh Dorothy Miller, seorang profesor dari Universitas Kentucky, Amerika Serikat sekaligus pekerja social. Pada awalnya, istilah ini digunakan untuk menggambarkan wanita berusia 30 hingga 40 tahun yang merasa "terjepit" dalam peran ganda antara suami, anak-anak, orang tua, dan pekerjaan. Namun, seiring waktu, istilah ini kini juga digunakan untuk menggambarkan pria maupun wanita yang berada dalam kondisi serupa, yaitu memikul tanggung jawab di antara dua generasi.²⁴

Salah satu dilema yang dihadapi generasi *sandwich* adalah karena banyak dari mereka masih berusia muda dan baru memulai karier, sehingga penghasilan yang diperoleh masih terbatas. Hal ini tentu berbeda dengan mereka yang sudah berusia di atas 40 tahun dan umumnya memiliki pendapatan yang lebih stabil.

Menjadi bagian dari generasi *sandwich* berarti harus siap menghadapi kondisi keuangan yang belum sepenuhnya mapan. Pengeluaran paling besar biasanya berasal dari kebutuhan kesehatan

²⁴ Dorothy A. Miller, "The 'Sandwich' Generation: Adult Children of the Aging," *Jurnal Social Work*, vol.26, no. 5 (1981): 419.

orang tua yang semakin meningkat seiring usia, serta biaya untuk membesarkan anak. Selain itu, mereka juga harus memikirkan kebutuhan lain seperti pakaian, tempat tinggal, serta dana darurat atau tabungan kesehatan untuk masa depan.

Generasi *sandwich* dari kalangan menengah ke bawah lebih sering mengalami tekanan finansial. Bagi mereka, kondisi ini menjadi beban yang berat. Sementara itu, generasi *sandwich* dari kalangan menengah ke atas biasanya tidak terlalu merasakan tekanan finansial seperti itu. Karena itu, masalah keuangan paling sering dirasakan oleh mereka yang kondisi ekonominya belum stabil.

Oleh karenanya kebanyakan mereka yang merasa tertekan dan banyak mengalami tantangan terlebih masalah keuangan ialah mereka yang memiliki perekonomian menengah kebawah.

b. Jenis-Jenis Generasi *sandwich*.

Ada tiga jenis generasi *sandwich*, yaitu: ²⁵

1). Traditional *sandwich* Generation.

Tipe pertama merupakan golongan yang umum terjadi. Lingkup keuangan traditional *sandwich* generation mencakup kelompok yang merawat orang tua lanjut usia sekaligus membesarkan anak-anak yang masih bergantung secara finansial. Biasanya berada di usia 30–50 tahun.

²⁵ Maghriza Novita Syaht dkk, “Strategi Sandwich Generation Dalam Menjalankan Perannya”, *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (IJISHS)*, vol. 3 no.5 2025, hal. 943-947.

2). Club *sandwich* Generation.

Pada Club *sandwich* Generation, tanggungan yang harus dipenuhi umumnya lebih berat daripada Traditional *sandwich* Generation, sebab cakupan pihak yang mereka biayai lebih luas. Kelompok ini merawat tiga generasi sekaligus yakni, orang tua lanjut usia, anak-anak, dan cucu (atau keponakan) bahkan kakek neneknya jika masih ada. Biasanya berada di usia 50 tahun ke atas.

3). Open-Faced *sandwich* Generation.

Ini merujuk pada individu yang tidak secara langsung terlibat, tapi tetap peduli dan membantu lansia, baik keluarga maupun bukan, dalam bentuk perhatian atau bantuan sosial. Contohnya seperti Seseorang yang tidak tinggal bersama orang tuanya tapi rutin membantu membiayai kebutuhan mereka.

c. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Generasi *sandwich*.

Secara umum, generasi *sandwich* muncul dari orang tua yang sudah tidak lagi produktif secara ekonomi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan lahirnya generasi ini, antara lain:²⁶

a) Kegagalan Pola Asuh.

Pola asuh yang tidak mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri, terencana, dan siap menghadapi tantangan hidup, bisa menjadi penyebab anak tumbuh tanpa bekal kecakapan hidup dan perencanaan yang matang.

²⁶ Maghriza Novita Syaht dkk, hal. 943-947

- b) Minimnya Pengetahuan dan Perencanaan Finansial Jangka Panjang.

Salah satu faktor utama yang memicu munculnya generasi *sandwich* adalah rendahnya literasi keuangan. Di negara berkembang seperti Indonesia, masih banyak orang tua yang belum memiliki kebiasaan menabung atau mempersiapkan dana untuk masa pensiun. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran, pemasukan yang tidak sebanding dengan pengeluaran, serta gaya hidup konsumtif.

- c) Adanya Mindset bahwa Anak adalah Investasi.

Sebagian orang tua masih berpikir bahwa anak adalah aset yang akan menjamin masa depan mereka. Pandangan ini mendorong orang tua untuk membiayai pendidikan anak setinggi mungkin tanpa memperhitungkan dampak jangka panjang pada keuangan keluarga. Banyak pula yang meyakini bahwa semakin

banyak anak, semakin banyak rezeki, sehingga berharap bisa bergantung pada anak ketika mereka sudah tidak bekerja. Selain itu, pengorbanan orang tua kerap dianggap sebagai hutang budi yang harus dibalas oleh anak.

- d) Tuntutan Sosial Tinggi.

Tuntutan sosial juga menjadi penyebab munculnya generasi *sandwich*. Banyak orang masih mengukur kesuksesan seseorang dari status pernikahan dan keluarga. Akibatnya, banyak yang

menikah saat kondisi keuangan belum stabil, sehingga beban hidup bertambah dan memperbesar risiko menjadi generasi *sandwich*.

2. Ekonomi Keluarga

1) Pengertian Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga merupakan bentuk kegiatan ekonomi paling dasar, yang mencakup segala usaha keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, layanan kesehatan, dan pendidikan. Ekonomi keluarga juga bisa dipahami sebagai studi tentang upaya manusia dalam sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhannya dan keinginan seluruh anggota keluarga melalui berbagai tindakan dan keputusan ekonomi.²⁷

2) Tanggung Jawab Kepala Keluarga

Menurut Thomas Lickona, tanggung jawab adalah sisi aktif dari moralitas. Tanggung jawab mencakup menjaga diri dan orang lain, menunaikan kewajiban, ikut serta dalam kehidupan sosial, membantu sesama, serta berperan dalam menciptakan dunia yang lebih baik. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap menjalankan tugas atau kewajiban dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk komitmen dalam memenuhi kebutuhan hidup. Setiap individu juga diharapkan mampu memberi

²⁷ Muchlisin Riadi, "Ekonomi Keluarga - Pengertian, Faktor, Tingkatan dan Indikator", agustus 2025. KajianPustaka.com. Diakses pada 12 juli 2025. [Ekonomi Keluarga - Pengertian, Faktor, Tingkatan dan Indikator](#)

kontribusi dan membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.²⁸

Menurut Mustari, tanggung jawab diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya secara benar, baik dalam kaitannya dengan diri pribadi, masyarakat, lingkungan alam dan sosial-budaya, negara, maupun Tuhan.²⁹

Karena suami berperan sebagai kepala keluarga, maka ia memiliki tanggung jawab utama dalam mengurus dan melindungi keluarganya.³⁰ Nafkah berarti mencukupi kebutuhan hidup agar keluarga dapat terus bertahan. Dalam pernikahan, pemberian nafkah oleh suami untuk keperluan sehari-hari disebut tunjangan keluarga. Seorang suami memiliki tanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan istri dan anak-anaknya sesuai dengan kapasitasnya, sekaligus menjaga serta melindungi keluarganya dengan baik. Hal ini juga diatur dalam Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Perkawinan, yang menyatakan bahwa suami bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan keluarga. Karena suami adalah pencari nafkah, maka kewajiban ini berada di pundaknya.³¹

3) Konsep Nafkah dalam Hukum Islam

²⁸ Lickona, Thomas., “*Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*”, terjemahan Uyu Wahyudin dan Suryani” (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 106

²⁹ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Depok: PT Raja Grafindo, 2014), hal. 19

³⁰ Warda Suryaningrum, “Tanggung Jawab Kepala Keluarga Dalam Memberi Nafkah Kepada Extended Family (Keluarga Besar) Di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember”, 33.

³¹ Tamaulina Br Sembiring, “Analisis Tanggung Jawab Kepala Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga Menurut Hukum Di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, vol 8 no. 12, Desember 2024, hlm. 348-349. Hal jurnal 348-351.

Dalam bahasa Arab, nafkah diambil dari kata nafaqah, yang berarti pengeluaran atau biaya hidup.³² Kata jamaknya, nafaqāt, digunakan untuk menggambarkan segala bentuk belanja yang ditujukan untuk keluarga.³³ Ibnu Hazm menyatakan bahwa nafkah adalah hak istri yang harus dipenuhi suaminya, mencakup kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian, sebagai bagian dari tanggung jawab pernikahan.³⁴

a). Hubungan Yang Menjadi Dasar Kewajiban Nafkah.³⁵

Kewajiban memberikan nafkah dapat muncul karena beberapa bentuk hubungan, seperti hubungan kekerabatan atau keturunan, kepemilikan, serta adanya akad pernikahan.

b). Jenis-Jenis nafkah³⁶

Para ulama fikih sepakat bahwa nafkah wajib mencakup pemenuhan kebutuhan pokok, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Berdasarkan hal tersebut, para ulama

mengelompokkan nafkah wajib ke dalam dua kategori utama:

(1). Nafkah Terhadap Diri Sendiri

Setiap individu wajib mendahulukan pemenuhan kebutuhan

³² Abdurahman al-Jaziri, Kitab al-Fiqh „alā Madzāhib al-Arba„ah, (Beirut: Dārul Kutub al- „Ilmiyah, 2003), hal. 553

³³ Wahbah az -Zuhaili, Fiqh al-Islām Wa Adillatuhu, Jilid X, (Jakarta: Dārul Fikr, 2007), cet. Ke-10, hal. 94 Ibnu Hazm, al-Muḥallā bil Atsār , jilid IX, (Beirut: Dāral-Kutub al-„Ilmiyah, 2010), hal. 249.

³⁴ Ibnu Hazm, al-Muḥallā bil Atsār , jilid IX, (Beirut: Dāral-Kutub al-„Ilmiyah, 2010), hal. 249.

³⁵ Muhammad Abu Zahrah, al-Ahwal al-Syakhshiyyah, (t.t, Dar al-Fikr al-„Arabi, 1957), cet. III, 269

³⁶ Ibnu Rozali, “Konsep Memberi Nafkah bagi Keluarga dalam Islam”, *Jurnal Intelektualita*: vol. 06, no. 02, (2017), hal.197

dirinya sendiri sebelum menunaikan kewajiban memberi nafkah kepada pihak lain.

(2) Nafkah Kepada Orang Lain

Menurut para ulama fikih, kewajiban menafkahi orang lain dapat muncul dari tiga penyebab utama.

a. Hubungan Perkawinan

Dalam ikatan pernikahan, suami wajib memberikan nafkah kepada istrinya yang taat. Nafkah tersebut mencakup makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan lain sesuai dengan kondisi setempat dan kemampuan suami.

b. Hubungan Kekerabatan

Dalam hubungan keluarga, orang tua khususnya ayah, atau ibu. Jika ayah tidak ada wajib menafkahi anak-anaknya, termasuk cucu, dengan syarat mereka masih kecil dan tidak mampu secara ekonomi.

c. Hubungan kepemilikan.

yakni sesuatu yang menjadi hak milik secara sah seperti memiliki hewan, Budak, pembantu dll

3. Metode Hadis Tematik/Mawdu'i

Menurut Ira (n.d.) dalam Atikah (2025), istilah mawdu'i merupakan kebalikan dari al-raf'u, yang berarti "mengangkat". Kajian hadis mawdu'i adalah metode mengumpulkan hadis-hadis yang membahas satu tema tertentu, lalu disusun berdasarkan latar belakang

turunnya hadis (asbāb al-wurūd) dan dipahami maknanya secara mendalam. Pendekatan tematik ini bertujuan untuk menafsirkan dan menjelaskan suatu persoalan dengan melihat keterkaitan antar hadis yang membahas tema serupa serta memperhatikan hubungannya satu sama lain. Dengan begitu, pemahaman terhadap isi hadis menjadi lebih utuh dan menyeluruh.³⁷

Metode hadis tematik (mawdhū'ī) adalah salah satu pendekatan modern dalam kajian hadis yang bertujuan untuk memahami suatu tema secara menyeluruh berdasarkan kumpulan hadis Nabi Muhammad saw. Pendekatan ini dianggap relevan untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan umat yang terus berubah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa metode ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai riwayat yang membahas tema yang sama, lalu dianalisis secara mendalam agar maknanya tidak dipahami secara terpisah-pisah. Menurutnya, pendekatan ini penting agar isi hadis dapat dimaknai secara utuh dan sesuai dengan semangat Islam dalam konteks kekinian.³⁸

Menurut Yusuf al-Qaradawi, hadis tematik merupakan metode mengumpulkan semua hadis yang berkaitan dengan satu topik, lalu mengkaji dan memahaminya dengan memperhatikan konteks sosial, sejarah, dan kebutuhan umat saat ini. Ia menekankan bahwa penting untuk menjadikan hadis tetap relevan agar mampu menjawab

³⁷ Atikah, "Revitalisasi Studi Hadis Tematik: Upaya Menjawab Tantangan Zaman", *Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2025, h 62. Halaman 59-70

³⁸ Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith* (Kairo: Dar al-Shuruq, 1989), hlm. 55.

persoalan zaman modern.³⁹

Pendekatan tematik dalam studi hadis memiliki kemiripan dengan metode tematik dalam kajian Al-Qur'an. Pendekatan ini dilakukan dengan menghimpun dan mengkaji hadis-hadis yang membahas tema yang sama. Tujuannya adalah untuk memahami isi hadis secara menyeluruh dan terstruktur, dengan mengaitkan berbagai riwayat dalam satu pembahasan, sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁰

4. Teori Pemahaman Hadis Fazlur Rahman

Fazlur Rahman adalah seorang pemikir Muslim yang menawarkan pendekatan baru dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatannya berbeda dari cara tradisional karena lebih menekankan pentingnya konteks dan keterkaitan ajaran dengan kehidupan masa kini.

Pemikiran Fazlur Rahman banyak dipengaruhi oleh hermeneutika Emilio Betti, yang menekankan pentingnya menemukan makna otentik dari sebuah teks. Namun, keduanya berbeda dalam memahami apa yang dimaksud dengan makna otentik itu sendiri. Betti menyatakan bahwa makna asli suatu teks dapat diketahui dengan memahami rasionalis pengarang. Sementara itu, Fazlur Rahman berpandangan bahwa makna otentik sebuah teks lebih tepat dipahami dan digali melalui konteks historis saat teks tersebut ditulis atau diturunkan. Menurutnya, seorang mufasir tidak mungkin mengetahui “pikiran” Tuhan secara langsung.

³⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (Kairo: Dar al Shuruq, 1990), hlm. 88.

⁴⁰ Dr. Abdul Karim, Abdullah Hanapi, Waffada Arif Najjiyya, “Tafsir Hadits Tematik”

Karena itu, cara yang paling memungkinkan adalah memahami kondisi dan lingkungan ketika al-Qur'an diturunkan.⁴¹

Menurut Rahman, untuk memahami Al-Qur'an maupun Hadis secara utuh, kita tidak bisa hanya membaca teksnya saja. Kita juga harus memperhatikan latar belakang sejarah dan kondisi sosial saat wahyu itu diturunkan, serta mempertimbangkan bagaimana pesan tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan modern.

Ia mengembangkan sebuah metode yang dikenal sebagai *Double Movement* atau "gerakan ganda." Metode ini menjadi kerangka utama dalam menafsirkan ajaran Islam, termasuk hadis. Mengenai Konsep Double Movement atau gerakan ganda merupakan sebuah metode untuk memahami teks agama dengan cara mengaitkan kembali pesan dasar teks tersebut ke dalam konteks kekinian. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang bersifat hukum (legal spesifik) dan ideal moral. Yang dimaksud dengan legal spesifik adalah ketentuan hukum yang bersifat khusus, sedangkan ideal moral merujuk pada pesan dasar atau tujuan utama yang ingin disampaikan Al-Qur'an dan hadis. Metode ini pada awalnya diterapkan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu dengan bergerak dari persoalan masa kini menuju konteks sejarah saat Al-Qur'an diturunkan, kemudian kembali lagi ke kondisi sekarang untuk mengambil relevansinya. Seiring perkembangan, metode ini juga digunakan sebagai

⁴¹ Muhammad Sakti Garwan, "Relasi Teori Double Movement dengan Kaidah Al-Ibrah bi Umumil Lafdz La Bi Khusus As-Sabab dalam Interpretasi dalam Interpretasi QS. Al-Ahzab [33]: 36-38," *Jurnal Ushuluddin*, vol. 28, no. 1 (Juni 2020): 62,

acuan dalam memahami hadis.⁴²

Walaupun Fazlur Rahman memakai pendekatan sosio-historis dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis, ia dianggap kurang memberi perhatian pada asbāb al-wurūd dalam skala mikro, yaitu konteks historis yang bersifat tekstual atau verbal sebagaimana umumnya digunakan oleh sebagian mufasir. Rahman menilai bahwa riwayat asbāb al-wurūd sering kali tidak konsisten antara satu dengan lainnya. Sebagai gantinya, ia lebih menekankan pentingnya meninjau dalam konteks skala, yakni perjalanan dan aktivitas Nabi Muhammad saw selama kurang lebih 23 tahun yang selalu dibimbing wahyu. Menurut Rahman, perjuangan dan praktik hidup Nabi inilah yang paling pantas disebut sebagai sunnah yang sejati.

Karena itu, memahami kondisi sosial dan budaya masyarakat Arab pada masa awal Islam menjadi sangat penting, sebab tindakan dan ajaran Nabi tidak bisa dipisahkan dari lingkungan masyarakat di mana beliau menyampaikan risalah.⁴³

Konsep dasar dari Double Movement (gerakan ganda) adalah bahwa untuk memahami makna dari teks hadis, kita harus melalui dua tahap:

- Pertama, kita perlu memahami Hadis dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan kondisi sosial, politik, budaya pada masa itu.
- Kedua, Setelah memahami konteks sejarah tersebut Rahman

⁴² Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 22.

⁴³ Abdul mustaqim, *"Epistemologi Tafsir Kontemporer"*, (Yogyakarta; Pt. Lkis Printing Cemerlang 2010), 177.

menekankan pentingnya membawa pemahaman itu kembali kemasa kini.⁴⁴

Setelah memahami maksud asli dari ayat atau hadis dalam konteks masa lalu, langkah selanjutnya adalah menerapkannya dalam kehidupan modern.

Dengan kata lain, ajaran Al-Qur'an tidak hanya berlaku pada masa Nabi Muhammad SAW, tetapi juga harus tetap relevan bagi umat Islam yang hidup di era sekarang, yang tentu memiliki kondisi sosial dan tantangan yang berbeda. Rahman menekankan bahwa umat Islam perlu menggali cara untuk menerapkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an guna menyelesaikan persoalan-persoalan sosial, politik, dan moral yang mereka hadapi saat ini.

Melalui metode ini, Rahman ingin menegaskan bahwa hukum Islam tidak seharusnya dipahami secara kaku atau literal hanya pada tafsir masa lalu. Sebaliknya, penafsiran Islam harus bersifat dinamis agar tetap hidup dan bermanfaat sepanjang zaman.⁴⁵

⁴⁴ Priyantika Lesyaina Az Zahra¹, Aniatul Fukoroh², Andi Rosa, "Teori Double Movement Pada Penafsiran Fazlurrahman Double Movement Theory In The Interpretation Of Fazlurrahman" *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol: 1 No: 10. Desember 2024, h 7710

⁴⁵ Priyantika Lesyaina Az Zahra, *dkk* h 7711.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam kategori penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library research yang akan dikaji secara tematik berdasarkan tinjauan Hadis Nabi. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan data kualitatif secara deskriptif. Jenis penelitian ini sering digunakan untuk menganalisis peristiwa, fenomena sosial, dan peristiwa sosial. Metode ini digunakan sebagai proses untuk menghasilkan data baik berupa data tertulis atau data lapangan yang berkaitan langsung dengan tema yang penulis angkat.

Library Research adalah jenis penelitian kepustakaan, yang sumber datanya diperoleh melalui buku, manuskrip, catatan, dan sumber tertulis lainnya. Secara etimologis, penelitian kepustakaan berarti penelitian yang bertumpu pada literatur atau dokumen yang sudah ada. Sedangkan secara terminologis, penelitian ini merupakan metode yang memanfaatkan berbagai sumber Pustaka seperti dokumen, buku, majalah, hingga catatan sejarah sebagai sarana untuk mengumpulkan data dan informasi.⁴⁶

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini meliputi berbagai refrensi kepustakaan untuk dijadikan sebagai acuan dalam penelitian, Peneliti

⁴⁶ M. Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", Vol. 21, No. 1. *Artikel Jurnal Humanika*, vol. 21, no. 1, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.

menghimpun data yang berkaitan dengan topik penelitian dari beberapa sumber data seperti buku, kitab, jurnal, artikel, dan beberapa kitab klasik lainnya, maka dapat disimpulkan sumber data dari penelitian ini terdapat dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber asli untuk tujuan penelitian tertentu, data primer bersifat lebih relevan dan akurat dengan topik penelitian khususnya hadis hadis nabi yang ada keterikatan dengan pembahasan mengenai generasi *sandwich* dalam hal bakti terhadap orang tua dan tanggung jawab terhadap keluarga yang terdapat pada berbagai kitab hadis seperti kitab *kutub Al-Sittah* dan *kutub Al-Tis'ah* serta kitab syarah, yang dapat diakses melalui kitab klasik atau berupa aplikasi seperti *al-maktabah shamilah* dan *jawami' al-kalim*.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder pada penelitian ini merujuk pada sumber-sumber informasi pendukung yang digunakan untuk memperkuat data primer, dalam hal ini sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi document pada arsip seperti catatan, artikel, jurnal, skripsi yang berhubungan dengan tema yang terkait.⁴⁷

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan proses pengumpulan

⁴⁷ Sugiyono, 2018

data yang akan dilakukan, peneliti menggunakan teknik dokumentasi, yang mana Dokumentasi merupakan Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang⁴⁸. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur yang berasal dari karya seseorang atau ilmuwan intelektual yang berkaitan dengan topik penelitian.

Agar memudahkan dalam proses pengumpulan data, maka peneliti menggunakan step by step atau serangkaian pengumpulan data yang sistematis. Langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data antara lain:

- a. Penelusuran terhadap referensi yang berkaitan dengan topik yang diangkat, khususnya yang bersumber dari data primer maupun sekunder, peneliti akan mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian terutama perihal generasi *sandwich* dan hadis-hadis yang relevan dan setema.
- b. Selanjutnya yaitu pengelompokan, peneliti akan mengelompokkan berdasarkan sumber data primer maupun sekunder. Setelah bahan-bahan terkumpul data diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori tematik sesuai dengan fokus penelitian.
- c. Seleksi Data, Proses seleksi dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan Relevan dengan fokus penelitian, Memiliki validitas akademik dan otoritas keilmuan, Mampu mendukung analisis teoritis melalui pendekatan ganda (historis dan kontekstual) sebagaimana ditawarkan

⁴⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013, h 240.

Fazlur Rahman.

- d. Verifikasi Data, Dalam hal ini setelah peneliti melakukan seleksi data, kemudian diverifikasi dengan cara membandingkan pemahaman antar kitab syarah hadis atau antar literatur kemudian melacak sanad dan makna dalam teks hadis lalu menguji konsistensi data melalui kajian silang antar sumber yang berbeda.
- e. Tahap akhir adalah konfirmasi, yakni memastikan keabsahan data yang digunakan dan mencerminkan baik konteks historis maupun relevansi kontekstualnya saat ini. Di sinilah pendekatan double movement Fazlur Rahman diterapkan,

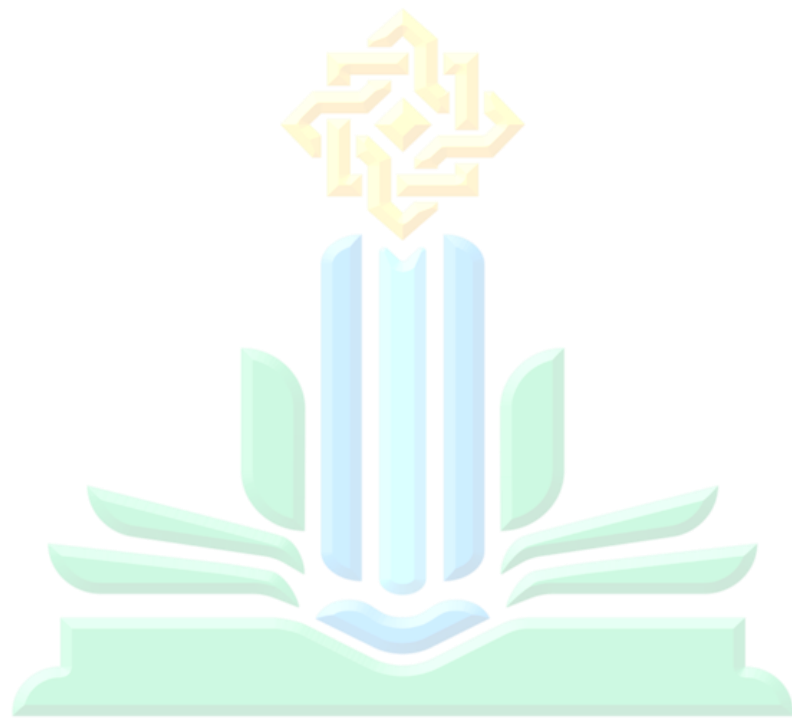
D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah dan menyusun data secara teratur berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Data tersebut kemudian dikelompokkan kedalam kategori tertentu, dijabarkan, disusun, lalu dicari pola hubungannya.⁴⁹

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis studi pustaka, yang berlandaskan penelaahan mendalam terhadap teks-teks hadis serta literatur sekunder yang relevan. Adapun model analisis yang digunakan secara khusus mengacu pada teori Tematik Fazlur Rahman, yang menekankan pada pengelompokan hadis-hadis berdasarkan tema tertentu, kemudian dianalisis berdasarkan historis dan kontekstual. Tahapan ini mencakup dua gerakan (double movement) yakni

⁴⁹ Sugiono, 2013, hlm 242.

sebuah metode hermeneutika yang menjadikan teks agama tidak hanya hidup di masa lalu, tetapi juga dalam konteks modern.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV PEMBAHASAN

A. Eksistensi Generasi *sandwich* dalam Perspektif Hadis Nabi

Fenomena generasi *sandwich* menggambarkan kondisi seseorang yang terhimpit antara tanggung jawab menafkahi keluarga inti sekaligus mendukung orang tua yang sudah tidak produktif. Situasi ini tidak hanya menjadi persoalan ekonomi, tetapi juga ujian moral dan spiritual yang menuntut kebijaksanaan. Dalam perspektif hadis, eksistensi generasi *sandwich* dapat dipahami sebagai realitas kehidupan yang menuntut keseimbangan antara bakti kepada orang tua, tanggung jawab terhadap keluarga, serta kepedulian sosial. Hadis-hadis Nabi memberikan panduan normatif bahwa setiap pengorbanan yang dilakukan dengan ikhlas dalam memenuhi kebutuhan orang tua maupun keluarga adalah bentuk ibadah yang bernilai pahala besar.

Adapun pada bab ini akan dikaji sejumlah hadis yang berkaitan dengan fenomena generasi *sandwich*, mulai dari hadis tentang keutamaan berbakti kepada orang tua, prioritas dalam pemberian nafkah, hingga anjuran bersedekah yang tetap mempertimbangkan kebutuhan keluarga. Keseluruhan hadis tersebut menjadi fondasi normatif yang tidak hanya memberikan arahan praktis, tetapi juga menanamkan nilai spiritual agar generasi *sandwich* dapat menjalani perannya dengan kesabaran, keikhlasan, dan keberkahan.

1. Hadis Hadis Mengenai Generasi *sandwich*

- a. Hadis Tentang Berbakti Kepada Orang Tua (Hr. Muslim no 2551)

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ»،
 قِيلَ: مَنْ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ
 يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Furukh, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awwanah, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Saw Beliau bersabda: "Celaka seseorang! Celakalah seseorang! Celaka seseorang!" Lalu ditanyakan: "Siapa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Yaitu orang yang mendapati kedua orang tuanya di masa tua, baik salah satunya atau keduanya, namun ia (tetap) tidak masuk surga (karena tidak berbakti kepada mereka).", (HR. Muslim no 2551).⁵⁰

Hadis ini memiliki relevansi signifikan dengan fenomena generasi *sandwich* yang dihadapkan pada dilema antara memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan merawat orang tua yang mulai rentan. Namun, hadis ini menegaskan bahwa keberadaan orang tua di usia tua bukanlah beban, melainkan peluang besar untuk meraih pahala dan ridha Allah. Ketika seseorang tetap menunjukkan kesabaran, kasih sayang, dan pengabdian kepada orang tuanya di tengah tekanan hidup yang kompleks, ia sejatinya sedang menapaki jalan menuju surga. Sebaliknya, mengabaikan orang tua atau memandang mereka sebagai beban duniawi justru dapat menjadi sebab kesengsaraan spiritual. Maka, generasi *sandwich* perlu memandang tanggung jawab tersebut

⁵⁰ Muslim Bin Al- Hajjaj Abu Hasan A- Qusyairi An-Naisaburi, ""Shahih Muslim Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Bi-Naqli Al-Adli Anil Adli Ila Rasulillah Saw", (Maktabah Syamilah: Dar Al- Ihya' Al-Turats Al-Arabi Bairut, 2009), Juz 4, Hal 1978.

sebagai bentuk jihad dalam kehidupan modern jihad dalam mengelola waktu, tenaga, dan emosi demi menunaikan kewajiban birrul walidain yang menjadi pintu utama menuju ridha Allah SWT.

- b. Hadis Tentang Keutamaan Nafkah Terhadap Keluarga. (HR. Muslim, No. 995)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَأَبُو كُرَيْبٍ - وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ - قَالُوا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مُزَاحِمِ بْنِ زُفَرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ، وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ»

Artinya: *Satu dinar yang engkau keluarkan di jalan Allah, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan seorang budak, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk satu orang miskin, dibandingkan dengan satu dinar yang engkaunafkahkan untuk keluargamu maka pahalanya lebih besar (dari amalan kebaikan yang disebutkan tadi)" (HR. Muslim, No. 995).*⁵¹

Hadis ini memiliki relevansi signifikan dengan fenomena generasi *sandwich* dan memberikan landasan teologis yang kuat bagi eksistensi generasi *sandwich*. Hadis ini menegaskan bahwa tanggung jawab utama seorang Muslim adalah menafkahi dan mencukupi

⁵¹ Muslim Bin Al- Hajjaj Abu Hasan A- Qusyairi An-Naisaburi, ""Shahih Muslim Al- Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Bi-Naqli Al-Adli Anil Adli Ila Rasulillah Saw", (Maktabah Syamilah: Darun Al- Ihya' Al-Turats Al-Arabi Bairut), Juz 2, Hal 692.

kebutuhan keluarganya, bahkan pahala dari nafkah tersebut melebihi amal sosial lain yang tampak lebih mulia di mata manusia. Dengan demikian, hadis ini mengangkat posisi mereka bukan sekadar sebagai pihak yang terhimpit secara ekonomi, tetapi sebagai pelaku jihad nafkah yang memperoleh kemuliaan karena kesungguhan dalam memenuhi kewajiban keluarga sesuai tuntunan Rasulullah.

c. Hadis Tentang Prioritas Pemenuhan Nafkah (H.R. Muslim No 2194)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَعْتَقَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عُذْرَةَ عَبْدًا لَهُ عَنْ ذُبْرِ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَاكَ مَالٌ غَيْرُهُ فَقَالَ لَا فَقَالَ مَنْ يَشْتَرِيهِ مِنِّي فَأَشْتَرَاهُ نَعِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَدَوِيُّ بِثَمَانٍ مِائَةٍ دِرْهَمٍ فَجَاءَ بِهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلِأَهْلِكَ فَإِنْ فَضَلَ عَنْ أَهْلِكَ شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا يَقُولُ فَبَيْنَ يَدَيْكَ وَعَنْ يَمِينِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Al Laits dalam jalur lain Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumh, telah mengabarkan kepada kami Laits dari Abu Zubair dari Jabir ia berkata, Ada seorang laki-laki dari Bani Udzhrah memerdekakan hamba sahayanya dengan persyaratan (yaitu akan merdeka sepeninggalan majikannya). Berita itu sampai kepada Rasulullah Saw, beliau bertanya kepada pemilik budak itu, "Masih adakah hartamu selain budak itu?" Orang itu menjawab, "Tidak wahai Rasulullah." Maka Rasulullah pun bersabda, "Siapakah yang mau membeli budak itu dariku?"

Akhirnya budak itu pun dibeli oleh Nu'aim bin Abdullah Al Adawi dengan harga delapan ratus dirham yang diserahkannya kepada Rasulullah, dan beliau meneruskannya kepada pemilik hamba sahaya itu. Kemudian beliau bersabda kepadanya, "Manfaatkanlah uang ini untuk dirimu sendiri, bila ada sisanya, maka untuk keluargamu, jika masih tersisa, maka untuk kerabatmu, dan jika masih tersisa, maka untuk orang-orang di sekitarmu."⁵²

Hadis ini memiliki relevansi signifikan dengan fenomena generasi *sandwich* yang kerap terbebani kewajiban ekonomi ganda untuk memenuhi kebutuhan diri, keluarga inti, sekaligus menanggung orang tua maupun kerabat. Pesan hadis ini menekankan prinsip skala prioritas dalam distribusi nafkah, yakni menjamin kecukupan diri dan keluarga sebagai fondasi utama sebelum memperluas bantuan sosial. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya bernilai normatif tetapi juga aplikatif, memberikan pedoman bagi generasi *sandwich* agar mampu mengelola sumber daya secara proporsional, menghindari krisis finansial maupun psikologis, serta tetap membuka ruang bagi kepedulian sosial tanpa mengorbankan kesejahteraan dasar.

2. Evaluasi Sanad

a. Hadis Tentang Berbakti Kepada Orang Tua (Hr. Muslim no 2551)

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّانَةَ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،

⁵² Muslim Bin Al- Hajjaj Abu Hasan A- Qusyairi An-Naisaburi, ""Shahih Muslim Al- Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Bi-Naqli Al-Adli Anil Adli Ila Rasulillah Saw", (Maktabah Syamilah: Darun Al- Ihya' Al-Turats Al-Arabi Bairut), Juz 11, Hal 387.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ»،
 قِيلَ: مَنْ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ
 يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

Penjelasan:

Imam Muslim mengambil dalil di atas melalui hadis yang diriwayatkan abu hurairah dari lima perawi (silsilah khumasi), yaitu: Syaiban bin Furukh (shaduq), Abu ‘Awwanah al-Waddah bin ‘Abdillah (tsiqah), Suhail bin Abi Shalih (shaduq) Ayahnya, Abu Shalih Dzakwan (tsiqah), Abu Hurairah ra. Para perawinya semuanya tsiqah.

Rantai sanad hadis ini terdiri dari lima perawi antara penyusun kitab dan Rasulullah Saw, sehingga tergolong dalam kategori sanad khumasiyyat. Kategori ini menunjukkan sanad yang relatif pendek dan kuat, karena semakin sedikit jumlah perawi dalam rantai periwayatan, semakin kecil pula kemungkinan terjadinya kesalahan transmisi atau penyimpangan makna. Dalam konteks ini, keutuhan dan kesinambungan sanad menjadi salah satu indikator penting dalam menilai validitas hadis, terlebih ketika para perawinya dikenal memiliki kredibilitas dan kapasitas ilmiah yang baik dalam bidang hadis.

Perawi pertama adalah Syaiban bin Farukh al-Habathi al-Abli, seorang rawi yang digolongkan shaduq, yakni jujur dan dapat dipercaya meskipun tingkat ketelitiannya tidak setinggi perawi yang

berstatus tsiqah. Ia termasuk dalam thabaqah kesembilan, yaitu kelompok perawi yang hidup pada masa yang agak jauh dari generasi utama ahli hadis. Meskipun begitu, status shaduq menunjukkan bahwa riwayatnya tetap diterima, terlebih jika didukung oleh sanad yang kuat di bawahnya. Sementara itu, gurunya, Abu 'Awanah al-Waddah bin 'Abdillah al-Yasykuri al-Wasithi, adalah seorang perawi tsiqah dari tingkatan pertama, yang berarti memiliki reputasi tinggi dalam kejujuran, hafalan, dan ketelitian, serta menjadi salah satu tokoh besar dalam periwayatan hadis di Kufah.

Selanjutnya, sanad ini juga mencakup Suhail bin Abi Shalih as-Samman al-Qaisi, seorang perawi shaduq dari tingkatan keenam, yang dikenal jujur namun terkadang memiliki sedikit kelemahan dalam hafalan. Ia meriwayatkan dari ayahnya, Abu Shalih Dzakwan as-Samman al-Qaisi al-Madani, seorang perawi tsiqah dari tingkatan ketiga yang dikenal dengan ketelitian dan integritasnya. Sanad ini kemudian bersambung kepada Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis dan dikenal karena hafalannya yang kuat. Dengan komposisi seperti ini, sanad tersebut menunjukkan tingkat kekuatan yang cukup tinggi, karena mayoritas perawinya tergolong tsiqah dan shaduq, serta memiliki kesinambungan transmisi yang baik dari sahabat hingga perawi terakhir.⁵³

⁵³ Muhammad Amin Bin Abdullah Al Aromi Al-alawi Al Harori Asy Syafi'i, *Kitab*

- b. Hadis Tentang Keutamaan Nafkah Terhadap Keluarga. (HR. Muslim no 995).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَأَبُو كُرَيْبٍ - وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ -
قَالُوا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مُزَاجِمِ بْنِ زُفَرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ
فِي رَقَبَةٍ، وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَعْظَمُهَا أَجْرًا
«الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ»

Penjelasan:

Hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam an-Nasa'i, Sufyan ats-Tsauri, Syu'bah, dan lainnya. Penilaian para ulama tentangnya terutama Ibnu Ma'in menilainya tsiqah (terpercaya). Ibnu Hibban juga mencantumkan dalam kitab ats-Tsiqat (para perawi terpercaya). Dalam kitab at-Taqrīb karya Ibnu Hajar disebutkan: "Tsiqah, termasuk dari generasi keenam (thabaqah sadisah)." Dan ditegaskan Dalam Shahih Muslim tidak ada perawi bernama Mazahim selain Mazahim ini, dan ia adalah seorang perawi yang terpercaya (tsiqah)."

Mujahid bin Jabr al-Makhzumi maula adalah seorang ulama besar dari Mekah, terkenal sebagai ahli tafsir dan qari' (pembaca Al-Qur'an). Rantai sanad ini terdiri dari enam perawi, empat di antaranya berasal dari Kufah, satu dari Madinah, dan satu dari Mekah.

c. Hadis Tentang Prioritas Pemenuhan Nafkah (Shohih Muslim No 2194)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَعْتَقَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي عُدْرَةَ عَبْدًا لَهُ عَنْ دُبْرِ قَبْلَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَلَاكَ مَالٌ غَيْرُهُ فَقَالَ لَا فَقَالَ مَنْ يَشْتَرِيهِ مِنِّي فَأَشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَدَوِيُّ بِثَمَانِ مِائَةِ دِرْهَمٍ فَجَاءَ بِهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ ثُمَّ قَالَ ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلَا هَلَكَ فَإِنْ فَضَلَ عَنْ أَهْلِكَ شَيْءٌ فَلِذِي قَرَابَتِكَ فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا يَقُولُ قَبِيلُ يَدْيِكَ وَعَنْ يَمِينِكَ وَعَنْ شِمَالِكَ

Penjelasan:

Susunan sanad pada hadis di atas terdiri dari dua jalur periwayatan yang akhirnya berkumpul pada Laits bin Sa'd. Jalur pertama yaitu diriwayatkan oleh Qutaibah dan jalur kedua diriwayatkan oleh Muhammad bin Rumh. Walaupun dengan akhir periwayatan yang berbeda, selanjutnya kedua jalur tersebut bergabung

pada Laits bin Sa'd dari Abu Zubair dari Jabir yang kemudian dalam penyampaian teks hadisnya sama. Adapun kualitas daripada para perowi hadis di atas dapat diketahui sebagai berikut.

Pertama, penilaian pada Muhammad bin Rumh. Ali bin al-Husain bin al-Junayd menilai bahwa ia adalah seorang laki-laki yang baik dan lebih terpercaya dibandingkan Ibnu Zughbah. Abu Dawud juga menyebutnya tsiqah, meskipun ia sendiri tidak menulis hadis darinya. An-Nasa'i menegaskan bahwa ia tidak pernah keliru dalam

satu hadis pun, bahkan jika ia meriwayatkan dari Malik, niscaya ia akan dimasukkan ke dalam tingkatan pertama murid-murid Malik. Abu Nasr bin Makula menilainya sebagai sosok yang terpercaya dan amanah, sementara Ibn Hibban memasukkannya ke dalam kitab *Ats-Tsiqat*. Selain itu, Abu Sa'id bin Yunus menggambarkan sebagai seorang yang terpercaya, kuat hafalannya, serta paling memahami sejarah kota dan urusan wakafnya.⁵⁴

Kedua, penilaian terhadap perowi qutaibah bin said Al Balkhi, Qutaibah bin Sa'id merupakan perawi hadis asal Bughlan (wilayah Balkh) yang dikenal luas sebagai sosok tsiqah dan shaduq. Ia dinilai terpercaya oleh para imam jarh wa ta'dil seperti An-Nasa'i, Abu Dawud, Ibn Kharasy, dan Abu Hatim. Reputasi keilmuannya tampak dari kedatangan ulama besar seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in ke Baghdad untuk mendengar riwayat darinya. Bahkan, hadis-hadisnya diseleksi langsung oleh para ahli hadis, yang menunjukkan tingginya otoritas dan kredibilitas Qutaibah bin Sa'id dalam periwayatan hadis.⁵⁵

Ketiga, penilaian terhadap perowi Al Laits ibn Sa'd. Muhammad bin Sa'd menempatkan al-Laits ibn Sa'd dalam *Thabaqat* kelima ulama Mesir dan menilai bahwa pada masanya ia telah mencapai kemandirian dalam berfatwa. Ia digambarkan sebagai perawi yang tsiqah, banyak meriwayatkan hadis sahih, serta dikenal sebagai

⁵⁴ Al-Hafidz Al-muttaqin Jamaluddin Abi-Alhajjaj Yusuf Al-Mizzi, "*Tahdzibul Kamal Fi Asma' Al-Rijal*" Bairut: Lebaron, cet 1 1413 H/1992 M, jilid 25 hal 204-205.

⁵⁵ Al-Hafidz "*Tahdzibul Kamal*" Juz 23 hal 523-529

sosok yang terhormat, mulia, dan dermawan dalam menjamu tamu. Sejalan dengan itu, Ahmad bin Sa'd bin Ibrahim az-Zuhri meriwayatkan bahwa ketika Imam Ahmad bin Hanbal ditanya tentang al-Laits, beliau menjawab bahwa ia adalah “tsiqatun tsabit,” yakni perawi yang sangat kuat dan kokoh dalam periwayatannya.⁵⁶

Keempat, Penilaian terhadap perawi Abu az-Zubair. Muhammad bin Sa'd menempatkan Abu az-Zubair dalam Thabaqat keempat di antara tokoh-tokoh Makkah, dan disebutkan bahwa Sufyan bin 'Uyainah meriwayatkan darinya bahwa Ata' kerap mempersilakannya menemui Jabir terlebih dahulu agar ia dapat menghafal hadis untuk mereka. Pujian serupa datang dari Ya'la bin Ata', yang menilai Abu az-Zubair sebagai sosok yang paling sempurna akal nya dan paling kuat hafalannya. Harb bin Isma'il juga meriwayatkan bahwa ketika Ahmad bin Hanbal ditanya tentangnya, beliau menegaskan bahwa para ulama menerima riwayatnya, bahkan lebih menyukai Abu az-Zubair daripada Abu Sufyan karena pemahamannya yang lebih baik terhadap hadis serta tidak adanya masalah pada pribadinya.⁵⁷

Kelima, penilaian terhadap perawi Jabir. Jabir bin Abdullah bin Amr bin Haram bin Tha'labah bin Ka'b bin Ghanm bin Ka'b bin Salamah bin Sa'd bin 'Ali bin Asad bin Saridah bin Yazid bin Jusham bin al-Khazraj. Ia adalah al-Anshari, al-Khazraji, as-Salami, bergelar

⁵⁶ Al-Hafidz “*Tahdzibul Kamal*” Juz 24 hal 261.

⁵⁷ Al-Hafidz, “*Tahdzibul Kamal*” Juz 26 hal 46-47

Abu ‘Abdillah, dan ada pula yang mengatakan Abu ‘Abdurrahman atau Abu Muhammad al-Madani. Ia adalah sahabat Rasulullah Saw dan juga putra seorang sahabat.⁵⁸

2. Syarah Hadis

a. Hadis Tentang Berbakti Kepada Orang Tua (Hr. Muslim no 2551)

Bab ini menjelaskan tentang anjuran kuat untuk berbakti kepada kedua orang tua ketika mereka telah lanjut usia, berbuat baik kepada sahabat-sahabat mereka, penafsiran tentang makna birr (berbakti) dan itsm (dosa), kewajiban menyambung silaturahmi beserta pahalanya, larangan saling dengki, saling membelakangi (tidak menyapa), saling membenci, serta tentang batasan berapa lama seseorang boleh mendiamkan saudaranya.

Ungkapan “رَغِمَ أَنْفٌ” (Raghima anf) berarti hina, terhina, dan celaka. Secara bahasa, asalnya adalah hidungnya menempel pada tanah yang bercampur pasir, sebuah kiasan untuk kehinaan dan kerendahan.

Nabi Muhammad Saw mengulanginya tiga kali sebagai bentuk penekanan yang sangat kuat.

Maksud hadis, Orang yang masih mendapati orang tuanya hidup di usia lanjut, baik salah satunya atau keduanya, kemudian ia tidak memanfaatkan kesempatan itu untuk berbakti dan tidak menjadikan sebab masuk surga maka dialah orang yang celaka.

Al-Qadi berkata: “Hadis ini menunjukkan besarnya pahala

⁵⁸ Al-Hafidz, Juz 4 hal 448

berbakti kepada orang tua. Barangsiapa melewatkan kesempatan itu, maka ia kehilangan kebaikan yang amat besar. Tampak jelas bahwa bakti kepada orang tua dapat menghapus banyak dosa, dan tidak ada yang menghalangi seseorang masuk surga kecuali kelalaian dalam berbakti kepada mereka atau banyaknya dosa besar yang menenggelamkan amal baiknya terlebih ketika orang tua sudah tua dan sangat membutuhkan perhatian.”⁵⁹

Adapun pengulangan doa Nabi pada lafadz “Raghima anf”, terdapat dua penafsiran: Pertama, bisa jadi doa itu ditujukan untuk satu golongan saja, yaitu orang yang mendapati orang tuanya lalu tidak berbakti. Kedua, bisa juga setiap kali doa yang diucapkan, ditujukan kepada golongan yang berbeda.

Dan pendapat kedua lebih kuat, karena dalam riwayat at-Tirmidzi disebutkan secara jelas bahwa Nabi Muhammad menyebut tiga golongan:

- Pertama, seseorang yang namaku disebut dihadapannya namun tidak bershalawat kepadanya.
- Kedua, seseorang yang masuk bulan Ramadan lalu keluar darinya tanpa mendapatkan ampunan.
- Ketiga, seseorang yang mendapati kedua orang tuanya di masa tua, namun tidak menjadikan itu sebagai jalan masuk surga.

⁵⁹ Muhammad Amin Bin Abdullah Al Aromi Al-alawi Al Harori Asy Syafi’i, *Kitab Alkaukab Al Wahhaj Syarah Shohih Muslim*. (Maktabah Shamilah: Dar Almanhaj Dar Quthninnajah, 1430H/2009M) Juz 24 hal 278.

Riwayat lain dari Ka'b bin 'Ujrah (diriwayatkan al-Hakim, Ibn Hibban, dan ath-Tabarani): Bahwa Nabi pernah naik mimbar. Saat beliau menaiki anak tangga pertama, beliau berkata: "Amin." Naik tangga kedua, beliau berkata: "Amin." Naik tangga ketiga, beliau berkata: "Amin." Kemudian para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, hari ini kami mendengar sesuatu yang tidak pernah kami dengar sebelumnya." Kemudian Beliau menjawab: "Tadi Jibril mendatangiku, ia berkata: 'Celaka seseorang yang masuk Ramadan namun tidak diampuni.' Aku berkata: 'Amin.' Ketika aku naik tangga kedua, ia berkata: 'Celaka seseorang yang disebut namamu di sisinya namun ia tidak bershalawat kepadamu.' Aku berkata: 'Amin.' Ketika aku naik tangga ketiga, ia berkata: 'Celaka seseorang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satunya di usia tua namun itu tidak membuatnya sebagai jalan masuk surga.' Aku berkata: 'Amin.'"⁶⁰

Kesimpulannya, Hadis ini menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua khususnya saat mereka sudah tua adalah peluang besar untuk meraih surga. Barangsiapa menyia-nyiakan kesempatan itu, maka ia benar-benar celaka, sebab ia telah kehilangan pintu surga yang paling mudah.

b. Hadis Tentang Keutamaan Nafkah Terhadap Keluarga

(HR. Muslim no 995)

⁶⁰ Muhammad Amin Bin Abdullah Al Aromi Al-alawi Al Harori Asy Syafi'i, *Kitab Alkaukab Al Wahhaj Syarah Shohih Muslim*. (Maktabah Shamilah: Dar Almanhaj Dar Quthninnajah, 1430H/2009M) Juz 24 hal 278.

Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa tujuan hadis ini adalah mendorong umat Islam agar bersemangat menafkahkan harta untuk keluarga, serta menjelaskan besarnya pahala dari perbuatan tersebut. Beliau berkata, “Maksud hadis ini adalah anjuran untuk menafkahkan harta kepada keluarga dan menjelaskan besarnya pahala di dalamnya. Karena sebagian dari mereka wajib dinafkahi karena hubungan keluarga, sebagian karena kebaikan (sunah), sebagian sebagai sedekah, dan sebagian karena tanggung jawab suami terhadap istri atau tuannya terhadap budak. Semua bentuk nafkah ini berpahala dan terpuji. Bahkan, nafkah kepada keluarga lebih utama daripada sedekah sunnah.”

Dalam riwayat lain dari Ibn Abi Syaibah, disebutkan dengan tegas, Yang paling besar pahalanya adalah yang engkau nafkahkan kepada keluargamu, meskipun sebelumnya disebutkan infak di jalan Allah, memerdekakan budak, dan sedekah kepada orang miskin. Hal ini menunjukkan betapa besar keutamaan menafkahi keluarga dibandingkan bentuk infak lainnya.⁶¹

c. Hadis Tentang Prioritas Pemenuhan Nafkah (H.R. Muslim No 2194).

Dalam Hal ini Nabi Muhammad SAW mengajarkan umat agar jangan mendahulukan amal fadilah (keutamaan, seperti memerdekakan budak) sementara kewajiban nafkah terhadap diri sendiri dan keluarga belum terpenuhi. Prinsip Nafkah dalam Hadis ini memberikan urutan

⁶¹ Muslim Bin Al- Hajjaj Abu Hasan Al- Qusyairi An-Naisaburi, *Al-Kaukab Al- Wahhaj Syarah shohih muslim*, (Maktabah Shamilah: Dar-al manhaj – Dar Thuqunnajah) Juz 11 hal 383

prioritas penggunaan harta (nafaqah). Pertama untuk diri sendiri (أبدأ بنفسي mulai dari dirimu). Kedua untuk keluarga inti (istri dan anak). Ketiga untuk kerabat dekat (orang tua dan saudara). Keempat barulah untuk masyarakat luas, sedekah, infak, dll. Kaidah ini dikenal dalam fiqih:

”إذا تزاومت الحقوق، يقدم الأوكد فالأوكد“

(jika hak-hak bertumpuk, maka dahulukan yang paling wajib).

Perlu diketahui bahwa makna isyarat Nabi "هكذا وهكذا"

(begini dan begini) memberi isyarat tangan ke kanan, ke kiri, dan ke depan. Maksudnya sedekah hendaknya bervariasi penerimanya, jangan hanya fokus pada satu pihak. Faedah Hadis menurut ulama syarah Wajib mendahulukan nafkah wajib atas sedekah sunnah. Disyariatkan menafkahi keluarga dan kerabat lebih dulu sebelum infak umum. Sedekah yang terbaik adalah yang bermanfaat bagi banyak pihak (tidak monoton). Nafkah diri dan keluarga adalah yang paling utama.

Ada pembahasan kata "فَضْلٌ" yang bisa berarti "kelebihan" atau "sisa" dalam konteks ini, bukan berarti sesuatu yang hina, tetapi kelebihan setelah kebutuhan pokok terpenuhi.

Hadis ini menekankan tata urutan prioritas dalam bersedekah dan berinfaq. Penuhi kebutuhan diri sendiri, Penuhi kebutuhan keluarga (istri, anak, dan orang tua yang menjadi tanggungan, artinya orang tua yang sudah tidak memungkinkan untuk bekerja).Setelah itu, baru membantu kerabat dekat. Jika masih ada

kelebihan, baru diberikan lebih luas kepada masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa nafkah untuk diri dan keluarga lebih utama daripada sedekah ke luar, kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan mendesak orang lain.⁶²

B. Penerapan Hadis Nabi Dalam Teori Fazlur Rahman.

Dalam memahami hadis Nabi, sering kali kita berhenti pada teks tanpa menelusuri pesan moral yang lebih dalam di baliknya. Padahal, Nabi bukan hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga membangun sebuah tata nilai yang hidup di tengah masyarakat. Di sinilah letak tantangan kita hari ini, bagaimana memahami hadis bukan sekadar sebagai kumpulan petunjuk masa lalu, tetapi sebagai pedoman yang mampu menjawab persoalan moral dan sosial yang terus berkembang.

Maka, pada pembahasan ini kita mencoba memahami bagaimana hadis Nabi dapat diterapkan melalui teori Fazlur Rahman, agar ajaran tersebut tidak hanya menjadi warisan tertulis, tetapi menjadi kekuatan moral yang hidup dalam diri setiap Muslim.

a. Hadis Tentang Berbakti Kepada Orang Tua (Hr. Muslim no 2551)

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ»، قِيلَ: مَنْ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

⁶² Muhammad Amin Bin Abdullah Al Aromi At Tho'i Al Harori Asy Syafi'i, *Kitab Alkaukab Al Wahhaj Syarah Shohih Muslim*. (Maktabah Shamilah: Dar Almanhaj Dar Quthninnajah, 1430H/2009M). Juz 11, hal 387.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Furukh, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awwanah, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad Saw Beliau bersabda: "Celaka seseorang! Celakalah seseorang! Celaka seseorang!" Lalu ditanyakan: "Siapa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Yaitu orang yang mendapati kedua orang tuanya di masa tua, baik salah satunya atau keduanya, namun ia (tetap) tidak masuk surga (karena tidak berbakti kepada mereka)."

1. Konteks Historis

Hadis di atas secara tekstual tidak memiliki asbābul wurūd secara eksplisit, melainkan disampaikan Nabi Muhammad Saw. dalam bentuk peringatan umum (عام) kepada umat Islam agar tidak mengabaikan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua, terutama ketika mereka telah lanjut usia. Redaksi hadis yang menggunakan ungkapan ancaman berulang “celaka seseorang” menunjukkan bahwa persoalan ini dipandang sebagai pelanggaran moral yang sangat serius, karena berimplikasi langsung terhadap keselamatan akhirat.

Meskipun tidak memiliki sebab periwayatan yang spesifik, konteks makna (kontekstual-historis) hadis ini dapat dikorelasikan dengan kisah-kisah umat terdahulu yang telah dikenal dalam tradisi Islam, salah satunya adalah kisah Juraij (Suraij) dari kalangan bani Israil. Juraij adalah seorang pemuda yang dikenal sangat tekun beribadah. Namun, dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa ia mengabaikan panggilan ibunya demi melanjutkan ibadah sunnahnya. Sikap tersebut melukai perasaan sang ibu, sehingga ia mendoakan

anaknya dengan doa yang bernada negatif. Atas kehendak Allah Swt., doa tersebut dikabulkan, dan Juraij pun diuji dengan fitnah besar yang hampir merusak kehormatan dan reputasinya.⁶³

Kisah Juraij ini memberikan pelajaran teologis dan moral yang sangat kuat, yakni bahwa ibadah ritual yang bersifat sunnah tidak boleh mengalahkan kewajiban moral yang bersifat primer, terutama berbakti kepada orang tua. Bahkan, kelalaian kecil yang menyebabkan tersakiti hati orang tua dapat berakibat pada konsekuensi besar dalam kehidupan seorang anak, karena doa orang tua memiliki kedudukan yang mustajab di sisi Allah Swt. Dengan demikian, hadis tentang ancaman bagi anak yang tidak berbakti kepada orang tua di masa tua tidak dapat dipahami sekadar sebagai anjuran etis, melainkan sebagai tuntutan moral dan tanggung jawab religius yang bersifat mengikat.

2. Kontekstualisasi

Melihat fenomena yang ada saat ini, krisis moral banyak terjadi dalam hubungan antara anak dan orang tua. Beberapa kasus menunjukkan anak menggugat orang tuanya melalui jalur hukum hanya karena persoalan harta, seperti sengketa tanah atau warisan. Ada pula anak yang memperlakukan orang tuanya dengan buruk, misalnya dengan mengabaikan hak-hak mereka, tidak memberikan perhatian yang layak, atau membiarkan mereka hidup tanpa dukungan.

Perkembangan zaman yang begitu cepat membuat banyak

⁶³ Abdul Azis, A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021, hal iii

orang bersikap semakin pragmatis, hanya berfokus pada kebutuhan diri sendiri dan tuntutan kehidupan modern. Pola pikir seperti ini kadang membuat manusia lupa bahwa ada orang tua yang seharusnya menjadi prioritas perhatian. Mereka adalah pihak yang paling berjasa dalam kehidupan anak, namun justru sering terabaikan di tengah kesibukan dan ambisi zaman modern.⁶⁴

Terlebih lagi ketika berstatus sebagai generasi *sandwich*, Banyak dari mereka yang merasa kewalahan karena harus menanggung beban ganda, yakni memenuhi kebutuhan istri, anak, sekaligus orang tua. Akibatnya, kebutuhan dasar orang tua seperti pakaian dan makanan sering kali tidak terpenuhi. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya orang tua yang akhirnya tinggal di panti jompo.

Situasi seperti ini menjadi hambatan bagi anak untuk berbakti kepada orang tua secara ideal. Karena itu, nilai moral perlu ditanamkan kembali dalam diri setiap orang. Fenomena ini juga menunjukkan

bahwa sebagian masyarakat mulai kehilangan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an, sehingga perilaku yang menyimpang dari norma mudah terjadi.⁶⁵

Secara kontekstual, hadis ini menegaskan pentingnya kesadaran anak dalam memanfaatkan keberadaan orang tua selama masih hidup, terutama saat mereka membutuhkan perhatian dan kasih

⁶⁴ Alfiyatul Hasanah, Uswatun Hasanah, Kamaruddin, "Kontekstualisasi Maknabirrulk Walidain Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsirmaudhu'i)", *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*, vol.1, no.2, (2020). hal. 117.

⁶⁵ Alfiyatul Hasanah, dkk, "Kontekstualisasi Makna birra Walidain Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsirmaudhu'i)", Hlm. 117.

sayang lebih besar.

Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak individu modern merasa tertekan karena harus memikul dua tanggung jawab sekaligus. Mereka harus memenuhi kebutuhan keluarga inti, tetapi pada saat yang sama tetap berkewajiban menafkahi dan merawat orang tua. Dalam kondisi ekonomi dan sosial yang sulit, wajar jika muncul rasa lelah, stres, bahkan kebingungan antara keinginan untuk berbakti dan ketidakmampuan memenuhi semuanya.⁶⁶

Dalam konteks generasi *sandwich*, situasi “terjepit” seperti ini sebenarnya bukan alasan untuk mengabaikan orang tua. Justru keadaan tersebut menjadi ujian dan peluang untuk memperoleh nilai spiritual yang lebih tinggi. Nabi Muhammad Saw juga mengingatkan bahwa merawat orang tua di masa tua adalah salah satu jalan menuju surga.⁶⁷ Artinya, walaupun sedang sulit, seseorang tetap bisa mendapatkan pahala besar dari Allah dengan berbuat baik kepada orang tua. Hal itu tidak harus sesuatu yang besar, misalnya berbicara dengan lembut atau membantu memenuhi kebutuhan mereka sudah termasuk perbuatan baik.

Dalam hal ini, generasi *sandwich* tidak bisa dianggap sebagai generasi yang celaka. Mereka justru berpotensi menjadi generasi yang mulia jika mampu menyeimbangkan tanggung jawab ekonomi dan

⁶⁶ Brigita Wulandini Roring, Erni Julianti Simanjuntak, “Kepuasan Hidup Generasi Sandwich Di Indonesia: Peranbakti Kepada Orang Tua, Tanggung Jawab Kepada Orangtua, Dan Rasa Bersalah” *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 2024, vol.17, no.3, h. 234.

⁶⁷ Muhammad Bin Isa Bin Sauroh Bin Musa Bin Dhohak, “Sunan At-Tirmidzi, Al-Qismu Mutunul Hadits”, (Maktabah Syamilah: Musthofa Al-Babi Al-Halbi, Mesir), Juz 4, hal 311.

spiritual. Setiap upaya untuk membantu dan merawat orang tua bisa menjadi amal yang bernilai tinggi dan membuka pintu surga, sebagaimana ditegaskan dalam hadis.

Sebaliknya, jika seseorang menggunakan kesibukan, tuntutan hidup, atau tekanan finansial sebagai alasan untuk mengabaikan bakti kepada orang tua, maka peringatan “رَغِمَ أَفُّهُ” menjadi sangat relevan. Artinya, orang yang menyia-nyiakan kesempatan berbakti kepada orang tua saat mereka masih hidup menghadapi kehinaan dan kerugian besar.⁶⁸

Hadis ini juga selaras dengan firman Allah pada surat Al-Isra’ ayat 23 dan 24 yang artinya:⁶⁹

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa ketika orang tua memasuki usia lanjut, anak-anak memiliki tanggung jawab untuk merawat dan mengurus mereka. Tentu hal ini tidak selalu mudah,

⁶⁸ Yuliana Purnama, Ancaman Bagi Yang Lalai Dari Birrul Walidain, muslim.or.id, Diakses pada Minggu, 1 Novemer 2025. <https://muslim.or.id/19126-ancaman-bagi-yang-lalai-dari-birrul-walidain.html>.

⁶⁹ Alqur’an dan terjemahan, Al-Hikmah, (Bandung: Diponogoro, 2010). Surat Al-Isra’ (17), Juz 15, hal 284.

karena orang tua yang sudah tua memiliki keterbatasan fisik dan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan agar anak-anak bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap kedua orang tua.

Selain itu, terdapat penegasan kewajiban anak untuk memberikan nafkah kepada orang tua yang sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan finansialnya sendiri, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 215.⁷⁰

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.”

Dalam konteks generasi *sandwich*, prinsip ini sangat penting karena menunjukkan perlunya keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan spiritual. Generasi *sandwich*, yang sekaligus menanggung kebutuhan finansial orang tua dan anak-anak, sering menghadapi tekanan emosional dan ekonomi yang besar. Namun, jika dilihat dari perspektif hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an sebelumnya, perjuangan

⁷⁰ Alqur'an dan terjemahan, Al-Hikmah, (Bandung: Diponogoro, 2010). Surat (2), 33.

mereka justru menjadi bentuk nyata dari amal saleh yang pahalanya berlipat ganda.

b. Hadis Tentang Keutamaan Nafkah Dalam Keluarga (HR. Muslim No 995)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَأَبُو كُرَيْبٍ - وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ -
قَالُوا: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مُزَاحِمِ بْنِ زُفَرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ،
وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ، أَغْظَمَهَا أَجْرًا الَّذِي
«أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ»

Artinya: *Satu dinar yang engkau keluarkan di jalan Allah, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk memerdekakan seorang budak, lalu satu dinar yang engkau keluarkan untuk satu orang miskin, dibandingkan dengan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu maka pahalanya lebih besar (dari amalan kebaikan yang disebutkan tadi)" (HR. Muslim, No. 995).*⁷¹

1. Konteks Historis

Hadis ini muncul pada periode Madinah. Dimana, pada saat itu banyak bangsa Arab terutama kaum Muhajirin datang berhijrah tanpa keluarga dan meninggalkan sebagian harta mereka. Pada masa itu, Nabi membangun sistem ekonomi yang berlandaskan solidaritas sosial, seperti praktik mu'akhah (persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar), serta pengelolaan zakat, infak, dan kewajiban nafkah sebagai

⁷¹ Muslim Bin Al- Hajjaj Abu Hasan A- Qusyairi An-Naisaburi, ""Shahih Muslim Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar Bi-Naqli Al-Adli Anil Adli Ila Rasulillah Saw", (Maktabah Syamilah: Darun Al- Ihya' Al-Turats Al-Arabi Bairut), Juz 2, Hal 692.

bagian dari ibadah.⁷² Karena itu, pembinaan keluarga menjadi landasan penting dalam kehidupan sosial. Pemenuhan nafkah tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab individu, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi sosial untuk menjaga stabilitas masyarakat umat.

Pada masa tersebut, para sahabat sangat antusias mengeluarkan infak di jalan Allah, baik untuk mendukung jihad, membantu kelompok fakir miskin, maupun membebaskan budak. Secara historis, Nabi Muhammad juga membebaskan banyak budak, termasuk Zayd bin Haritsah, dan mendorong para sahabat untuk melakukan hal yang sama sebagai bagian dari penyempurnaan iman.⁷³ Dalam hal ini, masyarakat Muslim di Madinah masih memiliki semangat yang tinggi untuk bersedekah dan mengalokasikan harta mereka sebagai infak di jalan Allah, seperti membantu fakir miskin dan memerdekakan budak, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Kondisi ini membuat sebagian dari mereka kurang memberikan perhatian yang memadai terhadap pemenuhan nafkah dan prioritas kebutuhan keluarga.

Pada masa itu, sebagian sahabat beranggapan bahwa nafkah yang diberikan kepada istri dan anak meskipun merupakan kewajibantidak memiliki nilai sebagai sedekah. Mereka mengira bahwa pahala sedekah hanya terdapat pada infak yang bersifat

⁷² Nazhan Zahira, dkk, "Kontribusi Zakat Terhadap Mobilitas Sosial Ekonomi pada Masa Kepemimpinan Rasulullah SAW di Madinah", *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, Vol. 4, No. 1. 2025 hlm. 362.

⁷³ Ahmad Mutawalli Nasution, "Hadis tentang Kebebasan Budak: Studi Historis terhadap Akar Emansipasi Sosial dalam Islam", *Arba: Jurnal Studi Keislamanp*. Vol. 1, No. 4, 2025. h 274-

sunnah, bukan pada kewajiban.

Al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa memberi nafkah kepada keluarga merupakan kewajiban seorang suami. Syariat menyebutkan nafkah sebagai bentuk sedekah untuk meluruskan anggapan bahwa suami yang menunaikan kewajiban tersebut tidak memperoleh balasan apa pun, sementara mereka mengetahui pahala besar bagi orang yang bersedekah. Karena itu, syariat menegaskan bahwa nafkah kepada keluarga juga termasuk sedekah. Konsekuensinya, seorang suami tidak dibenarkan memberikan sedekah kepada pihak lain sebelum mencukupi kebutuhan dasar keluarganya. Penegasan ini dimaksudkan agar mereka lebih mengutamakan sedekah yang wajib daripada sedekah yang bersifat sunnah (Asqalaniy, n.d.).⁷⁴

Dengan demikian, hadis ini hadir untuk meluruskan pemahaman sebagian sahabat bahwa sedekah tidak terbatas pada pemberian kepada pihak lain, seperti fakir miskin, tamu, atau kelompok yang lemah. Nafkah yang diberikan kepada keluarga juga termasuk bagian dari sedekah.

2. Kontekstualisasi Hadis

Dalam konteks ekonomi modern, hadis ini memberikan pesan yang relevan bagi masyarakat yang menghadapi dinamika ekonomi

⁷⁴ Nurmakiyah. Dkk, "Urgensi Nafkah dalam Islam: Kajian Tematik Hadis Nafkah dalam Kitab Shahih Bukhara dan Musnad Imam Ahmad", *Jurnal kajian Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2 th 2025, hlm 274.

global, krisis finansial, serta munculnya fenomena sosial baru seperti “generasi *sandwich*.” Istilah ini merujuk pada kelompok usia produktif yang memikul tanggung jawab ekonomi ganda, yakni menafkahi orang tua sekaligus memenuhi kebutuhan istri dan anak. Berdasarkan perspektif hadis tersebut, setiap pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik untuk anak, istri, maupun orang tua dipandang sebagai bentuk ibadah yang bernilai pahala, bukan sekadar kewajiban ekonomi semata.

Hadis ini juga memiliki relevansi dalam menghadapi fenomena kesenjangan sosial dan pola hidup konsumtif di era modern. Tidak sedikit individu yang sangat antusias memberikan donasi publik, namun mengabaikan pemenuhan kebutuhan dasar keluarganya sendiri. Prinsip yang ditegaskan hadis ini adalah bahwa prioritas utama dalam pengeluaran terletak pada kesejahteraan keluarga inti, karena stabilitas sosial dibangun dari

stabilitas keluarga.⁷⁵ Rasulullah memandang bahwa rumah tangga yang kuat secara ekonomi akan menjadi fondasi masyarakat yang kuat secara moral dan sosial.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullah menjelaskan bahwa sebagian orang merasa bahwa sedekah yang diberikan kepada fakir miskin atau pihak lain merupakan amalan mulia dan sangat berarti. Namun, ketika mereka mengeluarkan harta

⁷⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullah, “*Syarah Riyadu As-Sholihin Imam An-Nawawi*”, Jilid 2, (Daar: Al-Bashirah-Iskandariyah, Mesir: Cet. II, Th. 2001 M) th 2022, hal 181.

untuk menafkahi keluarga, perbuatan tersebut seolah kurang bernilai, padahal memberi nafkah kepada keluarga adalah kewajiban, sedangkan bersedekah kepada fakir miskin bersifat sunnah. Allah lebih mencintai amalan yang wajib dibandingkan amalan sunnah.⁷⁶

Memberi nafkah kepada keluarga merupakan perkara yang wajib atas kepala keluarga. Syari'at menyebutnya sebagai sedekah, untuk menghindari anggapan bahwa para suami yang telah menunaikan kewajiban mereka (memberi nafkah) tidak akan mendapatkan balasan apa-apa. Mereka mengetahui balasan apa yang akan diberikan bagi orang yang bersedekah.⁷⁷

Oleh karena itu, syari'at memperkenalkan kepada mereka, bahwa nafkah kepada keluarga juga termasuk sedekah. Sehingga tidak boleh memberikan sedekah kepada selain keluarga mereka, sebelum mereka mencukupi nafkah (yang wajib) bagi keluarga mereka, sebagai pendorong untuk lebih mengutamakan sedekah yang

wajib mereka keluarkan yakni nafkah kepada keluarga dari sedekah yang sunnah. Apabila ada suami yang makan-makan bersama teman-temannya, mentraktir mereka karena ingin terlihat hebat di mata mereka, sementara anak dan isterinya di rumah mengencangkan perut menahan lapar. Jangan sekali-kali memberi nafkah dari jalan yang haram, karena setiap daging yang tumbuh dari barang yang haram berhak mendapat siksa api neraka. Sang suami akan dimintai

⁷⁶ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rahimahullah, "*Syarah Riyadu As-Sholihin Imam An-Nawawi*". hal 181.

⁷⁷ Ibnu Rozali, "Konsep Memberi Nafkah bagi Keluarga dalam Islam", hal 196

pertanggungjawaban tentang nafkah yang diberikan kepada keluarganya.⁷⁸

Selain itu, hadis ini mengandung dimensi spiritual dalam aktivitas ekonomi. Dalam perspektif Islam, usaha mencari nafkah tidak hanya dipandang sebagai aktivitas duniawi, tetapi juga dapat bernilai sebagai jihad fi sabilillah apabila dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah SWT.⁷⁹ Prinsip ini sangat relevan dalam konteks ekonomi modern, yang sering menimbulkan tekanan psikologis dan ketimpangan kesejahteraan. Dengan menjadikan niat ibadah sebagai landasan dalam bekerja dan menafkahi keluarga, seorang Muslim dapat menjaga keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan kewajiban terhadap akhirat.

Lebih jauh, hadis ini memberikan pedoman etika dalam pengelolaan keuangan keluarga di tengah gaya hidup konsumtif saat ini. Nafkah yang bernilai pahala bukan hanya ditentukan oleh jumlahnya, tetapi juga oleh niat yang tulus, kesesuaian dengan kebutuhan, dan penggunaannya untuk kemaslahatan seluruh anggota keluarga.⁸⁰

Hadis ini juga selaras dengan ayat QS. Al-Baqarah [2]: 233

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

⁷⁸ Ibnu Rozali, “Konsep Memberi Nafkah bagi Keluarga dalam Islam”, hal 197

⁷⁹ Ruhi, “3 golongan manusia dalam mencari nafkah”, *Artikel Ilmiah: HAJINEWS.CO.ID*, th 2025 diakses pada 16 oktober 2025.

⁸⁰ Siti Nurun Nadhifah, Ahmad Syakur, “Etika Konsumsi Dan Tantangan Hedonisme Perspektif Al-qur'an dan Hadits, *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syari'ah Vol.8, No.1 th 2025*, hal 557,

Artinya: “Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu (istri) dengan cara yang patut⁸¹

Ayat QS. Al-Baqarah [2]: 233 menegaskan prinsip keadilan dan tanggung jawab ekonomi dalam keluarga. Frasa بِالْمَعْرُوفِ (dengan cara yang patut) mengandung makna bahwa nafkah harus diberikan sesuai standar kelayakan, kemampuan ekonomi suami, dan norma sosial yang berlaku.⁸² Dalam konteks ekonomi modern, ayat ini menekankan pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan antara kemampuan finansial suami dan kebutuhan keluarga.

Demikian pula, setiap ayah berkewajiban memenuhi kebutuhan ibu, baik sandang maupun pangan, sesuai dengan kebutuhannya. Ibu berperan sebagai wadah bagi anak, sedangkan ayah merupakan pemilik dan penanggung jawab wadah tersebut. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban ayah untuk menafkahi orang yang berada di bawah tanggung jawabnya serta memelihara dan merawat hak miliknya.⁸³

Cukuplah seseorang dikatakan berdosa jika ia menelantarkan orang yang menjadi tanggungannya.” (HR. Abu Dawud No. 1692)⁸⁴

⁸¹ Al-Qur'an Dan Terjemahan Q.S. Baqarah ayat 233

⁸² Rahma Vina Tsurayya, “*tafsir surat al-Baqarah ayat 233*” Diakses pada 16 oktober 2025 pukul 14.50 <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-233-tugas-ibu-menyusui-anak/>.

⁸³ Rio Astamal, “Tafsir Kemenag Al-Khoirot Aplikasi Quran Kementerian Agama Republik Indonesia” Diakses pada 16 oktober 2025 pukul 14.50. <https://alkhoirot.com/quran/2/233/>.

⁸⁴ Abu Dawud Sulaiman Bin Asyats Bin Ishaq Bin Basyir Bin Syadaad Bin Umar Al Azdi, “Sunan Abi dawud al qismu mutunul hadits,” (Maktabah Shamilah: al-maktabah al-ashriyah beirut). Juz 2, hal 132.

Dalam hadis-hadis tersebut terdapat dalil yang menegaskan bahwa seseorang wajib memperhatikan dan menafkahi orang-orang yang Allah mewajibkan untuk diberikan nafkah kepadanya.⁸⁵

Hadis ini menegaskan prinsip tanggung jawab individu dalam ekonomi keluarga. Mengabaikan kewajiban terhadap anggota keluarga, baik istri, anak, maupun orang tua, tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga merupakan dosa besar di sisi Allah. Dalam konteks kontemporer, hadis ini relevan dengan fenomena meningkatnya kemiskinan keluarga akibat lemahnya tanggung jawab nafkah, gaya hidup konsumtif, atau ketidakseimbangan antara karier dan kehidupan keluarga.

c. Hadis Tentang Prioritas Pemenuhan Nafkah (HR. Muslim No 2194)

1. Konteks Historis

Pada masa awal Islam di Madinah, perbudakan masih menjadi bagian dari realitas sosial, meskipun Islam mulai membuka berbagai jalan untuk membebaskan budak dan memperbaiki kondisi mereka.

Dalam konteks masyarakat agraris dan perdagangan pada saat itu, budak bukan hanya berperan sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang mendukung kehidupan pemiliknya, terutama bagi keluarga miskin. Menurut Yusuf Qardawi, budak laki-laki pada masa tersebut dianggap sebagai “harta” yang bernilai karena tenaganya

⁸⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullah, “Syarah Riyadu As-Sholihin Imam An-Nawawi”, Jilid 2, (Daar: Al-Bashirah-Iskandariyah, Mesir: Cet. II, Th. 2001 M) th 2022, hal 182

sangat dibutuhkan untuk pekerjaan berat, seperti berburu dan berperang.⁸⁶

Pada masyarakat Arab, salah satu cara memerdekakan budak dikenal dengan istilah tadbir, yaitu pembebasan budak yang dilakukan setelah pemiliknya wafat. Praktik ini diperbolehkan dalam hukum Islam, namun dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi tertentu, terutama bagi pemilik yang tidak memiliki harta lain.⁸⁷

Dilihat dari konteks hadis tersebut, kabar mengenai tadbir sampai kepada Rasulullah. Sesuai dengan tradisinya dalam menangani masalah sosial, Nabi tidak hanya menekankan aspek hukum formal, tetapi juga mempertimbangkan kondisi ekonomi pemiliknya, kelangsungan nafkah keluarga, serta kemaslahatan masyarakat secara umum.

Mengingat bahwa budak tersebut merupakan satu-satunya sumber penghidupan bagi pemiliknya, Rasulullah memutuskan bahwa praktik tadbir tidak sesuai dalam kondisi kemiskinan yang parah. Sebagai alternatif, Nabi menyarankan agar budak itu dijual. Seorang sahabat, Nu'aim bin 'Abdillah al-'Adawi, kemudian membeli budak tersebut dengan harga 800 dirham.

Setelah menerima uang dari hasil penjualan, Rasulullah memberikan petunjuk penting mengenai pengelolaan nafkah, yakni

⁸⁶ A. Juraidi, *Perbudakan Dalam Lintasan Sejarah Dunia Dan Islam*, Maghza Pustaka: 2022, hlm. 7.

⁸⁷ Ahmad Sholihin Siregar, "Politik Hukum Syarak Terhadap Perbudakan", *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, vol. 3, no. 2018, hal 190.

dimulai dari memenuhi kebutuhan diri sendiri, kemudian kebutuhan keluarga inti. Jika masih ada sisa, nafkah dapat diberikan kepada kerabat terdekat, dan apabila masih tersisa lagi, disarankan untuk bersedekah kepada orang-orang di sekitar lingkungan.⁸⁸

Arahan ini bukan sekadar anjuran moral, tetapi menjadi prinsip dasar dalam menetapkan prioritas distribusi nafkah yang kemudian dijadikan landasan dalam fikih. Uang hasil penjualan budak diberikan kepada pemiliknya sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya. Tindakan Nabi menunjukkan bahwa hukum Islam bersifat fleksibel dan mempertimbangkan kepentingan manusia, bukan hanya menerapkan aturan formal.

Dalam sejarah pemikiran Islam, hadis ini memiliki pengaruh signifikan, khususnya dalam menetapkan prioritas pemenuhan nafkah keluarga. Rasulullah berperan tidak hanya sebagai pembawa hukum, tetapi juga sebagai pembimbing sosial yang memperhatikan kesejahteraan umat.

2. Kontekstualisasi Hadis

Dalam hadis, Nabi menegaskan bahwa setiap individu memiliki peran sebagai pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang pria bertindak sebagai pemimpin dalam rumah tangganya dan

⁸⁸ Muslim Bin Al- Hajjaj Abu Hasan Al- Qusyairi An-Naisaburi, Kitab Al-Kaukab Al-Wahhaj Syarah shohih muslim, (Maktabah Shamilah: Dar-al manhaj – Dar Thuqunnajah) Juz 1, hlm. 383.

berkewajiban memenuhi hak-hak orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya.⁸⁹

Laki-laki usia produktif yang belum menikah cenderung lebih mudah menyeimbangkan kebutuhan pribadi sekaligus memenuhi tanggung jawab kepada orang tua yang sudah lanjut usia sebagai bentuk *birrul walidain*. Namun, bagi pria dewasa yang telah menikah dan memiliki anak, mereka menanggung kewajiban menafkahi istri dan anak, sehingga lebih sulit menjaga keseimbangan ekonomi. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh sebagian anggota generasi *sandwich* yang belum memiliki stabilitas finansial.

Hadis yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah al-Anshari bisa memberikan landasan normatif mengenai prioritas dalam penggunaan harta dari problematika generasi *sandwich* itu sendiri.

Dalam konteks generasi *sandwich*, hadis ini sangat relevan sebagai pedoman, menegaskan bahwa mendahulukan pemenuhan

kebutuhan diri dan keluarga inti (anak dan istri) merupakan kewajiban yang lebih utama dibandingkan menafkahi kerabat dekat (ibu, saudara), apalagi melakukan sedekah sunnah kepada masyarakat luas.⁹⁰ Menafkahi keluarga bahkan dianggap sebagai bentuk sedekah yang paling utama. Oleh karena itu, generasi *sandwich*

⁸⁹ Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ju'fi, "Kitab Al-Jami' Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar Min Umuri Rosulullah Wasunanihi Wa Ayyamihi", (Ensinklopedia Hadits: Dar Tuq Najah, cet 1, 1422 H. Kitab Nikah no 4789)

⁹⁰ Muhammad Amin Bin Abdullah Al Aromi At Tho'i Al Harori Asy Syafi'i, *Kitab Alkaukab Al Wahhaj Syarah Shohih Muslim*. (Maktabah Shamilah: Dar Almanhaj Dar Quthninnajah, 1430H/2009M). Juz 11, hal 387.

tidak perlu merasa bersalah jika lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan diri, istri, dan anak, kemudian kerabat dekat (seperti orang tua), sebelum mengalokasikan harta untuk sedekah kepada masyarakat luas.

Prinsip ini memiliki implikasi praktis dalam pengelolaan keuangan menurut perspektif Islam. Generasi *sandwich* diharuskan memprioritaskan pemenuhan hak-hak yang bersifat wajib, kemudian menggunakan kelebihan harta secara proporsional untuk kepentingan sosial.⁹¹ Hal ini tidak hanya membantu mengurangi tekanan psikologis, tetapi juga menegaskan bahwa prioritas dalam menafkahi keluarga sejalan dengan tuntunan syariat.⁹² Dengan demikian, hadis ini menawarkan solusi yang bersifat praktis sekaligus spiritual bagi tantangan yang dihadapi generasi *sandwich* di era modern.

Juga tertera dalam QS. Ath-Thalaq [65]: 6–7 yang artinya, *“Tempatkanlah mereka (istri-istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya; dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari apa yang Allah berikan kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan*

⁹¹ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullah, “Syarah Riyadu As-Sholihin Imam An-Nawawi”, Jilid 2, (Daar: Al-Bashirah-Iskandariyah, Mesir: Cet. II, Th. 2001 M) th 2022, hal 181.

⁹² Siti Nurun Nadhifah, Ahmad Syakur, “Etika Konsumsi Dan Tantangan Hedonisme Perspektif Al-qur’an dan Hadits, *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syari’ah* vol.8, no.1 th 2025, hal 557,

sesuai dengan apa yang diberikan-Nya.”⁹³

Dalam rumah tangga, seorang suami memiliki kewajiban untuk menyediakan kebutuhan sandang, pangan, dan papan bagi keluarganya. Kewajiban nafkah ini dimulai sejak ijab qabul, saat rumah tangga resmi terbentuk dan suami memikul tanggung jawab penuh terhadap istrinya. Sejalan dengan itu, istri berkewajiban patuh kepada suami, mengelola rumah tangga, menetap di rumah, serta mendidik anak-anak mereka.⁹⁴

Islam tidak menuntut seseorang memberikan nafkah di luar batas kemampuannya, namun melarang kelalaian dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Ayat ini menjadi dasar bahwa tanggung jawab ekonomi terhadap keluarga merupakan bentuk ibadah sekaligus wujud tanggung jawab sosial dalam Islam.

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa urutan pemberian nafkah, yang disebut dengan istilah shadaqah, dimulai dari diri sendiri, kemudian istri (disebut dengan kata ahli), dan selanjutnya kerabat serta pihak lain. Menurut penjelasan Al-Hafizh Al-Munawi, Imam As-Syafi’i menafsirkan kerabat dalam hadis sebagai orang tua dan anak, sedangkan ulama lain memperluas maknanya mencakup pihak-pihak

⁹³ Alqur’an dan terjemahan, Al-Hikmah, (Bandung: Diponogoro, 2010). Surat At-Tholaaq (65), Juz 28, hal 559h 8

⁹⁴ Sandra, “Pemberian Nafkah Suami kepada Istri Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif”, *JSL: Journal Smart Law*, vol. 2, no. 2, 2024, h 218.

lain di luar keluarga inti.⁹⁵

Hadits ini juga selaras dengan hadits nabi yang diriwayatkan oleh jabir,

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَرَ قَالَ: حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ: حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ إِسْحَاقَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُكَدَّرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي مَالًا وَوَلَدًا، وَإِنَّ أَبِي يُرِيدُ أَنْ يَجْتَاحَ مَالِي، فَقَالَ: «أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ»⁹⁶

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah meriwayatkan kepada kami Yunus bin Ishaq dari Muhammad bin al-Munkadhir dari Jabir bin Abdullah sesungguhnya ada seorang laki laki berkata: wahai ya Rasulallah aku mempunyai harta dan anak, sedangkan bapakku sendiri membutuhkan hartaku, Maka Rasulallah berkata: kamu dan hartamu adalah milik ayahmu”

Sabda Nabi “Engkau dan hartamu adalah milik ayahmu”, dipahami bahwa yang diberikan kepada orang tua adalah kelebihan harta dari kebutuhan pokoknya, bukan dari harta pokok yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya, keluarganya, dan anak-anaknya. Syariat tidak pernah memerintahkan seseorang untuk memberikan harta pokok tersebut kepada orang tuanya

Hukum nafkah kepada orang tua Dalam hadis ini terdapat satu persoalan: apakah nafkah kepada kedua orang tua wajib atas seorang

⁹⁵ An-Nawawi, Syarhun Nawawi 'ala Muslim, [Beirut, Darul Ihya-it Turats Al-'Arabi: 1392 H], juz vii, halaman 83; dan Al-Munawi, Faidhul Qadir, [Beirut, Darul Kutub 'Ilmiyah: 1994], juz i, halaman 99).

⁹⁶ Ibn Majah Abu Abdillah Muhammad Bin Yazid Alkuzayni, “Sunan Ibn Majah” (Maktabah Shamilah: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah) Juz 2, hal 769

anak?, mungkin secara spontan kita akan menjawab: ya, seorang anak wajib menafkahi kedua orang tuanya, dan tidak ada keberatan dalam hal ini. Dalam hal ini, persoalannya menjadi krusial ketika seorang anak tidak memiliki harta kecuali sekedar cukup untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya dei bertahan hidup.⁹⁷

Dalam kondisi seperti ini, apakah ia tetap dituntut untuk menanggung nafkah kedua rang tuanya? dengan kata lain, jika seorang anak hanya memiliki harta yang cukup untuk salah satu pihak saja, yaitu: nafkah wajib bagi orang tuanya (sekedar kebutuhan pokok), atau nafkah bagi istri dan anak- anaknya, maka manakah yang harus didahulukan: nafkah kepada orang tua atau kepada istri dan anak anak? Kalian tentu mengetahui dalil-dalil yang datang dari sabda nabi SAW: “Cukuplah seseorang dianggap berdosa jika ia menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungannya.”

Dan sudah menjadi sesuatu yang pasti, bahwa nafkah kepada istri dan anak-anak termasuk tanggung jawab utama seorang laki-laki. Karena itu, para ulama berbeda pendapat mengenai nafkah kepada kedua orang tua: siapakah yang harus didahulukan oleh seorang anak apabila hartanya hanya cukup untuk salah satu pihak saja orang tuanya atau istri dan anak-anaknya.⁹⁸

Menurut Muhammad Najib Al-Muthi'i, nafkah untuk istri

⁹⁷ Abu Al-Isybal Hasan Az-Zuhairy Al-Manduh Al-Manshuri Al-Mishri, “Syarah Shohih Muslim”, (Maktabah Shamilah: Juz 23 hal 11). Mashdar kitab, darus sautiyyah qoma bitafrihiha mau qi'asysyaabil islamiyyah. <http://www.islamweb.net>.

⁹⁸ Abu Al-Isybal Hasan Az-Zuhairy, (Maktabah Shamilah: Juz 23 hal 14).

bersifat wajib karena prinsip mu'awadhah, yaitu pertukaran antara ketaatan istri dan kewajiban nafkah suami. Oleh karena itu, nafkah istri diprioritaskan dibandingkan nafkah kerabat, termasuk ibu, sama halnya dengan utang suami yang harus diselesaikan lebih dahulu sebelum menunaikan nafkah untuk ibu.

وَلِأَنَّ نَفَقَةَ الزَّوْجَةِ تَجِبُ بِحُكْمِ الْمُعَاوَضَةِ فَقَدِّمَتْ عَلَى نَفَقَةِ الْقَرِيبِ كَمَا يُقَدَّمُ الدَّيْنُ

Artinya, “Nafkah istri diprioritaskan dibandingkan nafkah kerabat, termasuk ibu, karena nafkah istri bersifat wajib berdasarkan prinsip mu'awadhah, yaitu pertukaran antara ketaatan istri dan kewajiban nafkah dari suami.”⁹⁹

Meskipun terdengar tidak biasa, jika ditelaah lebih jauh, nafkah untuk istri bersifat seperti transaksi sosial antara manusia, sedangkan nafkah untuk ibu merupakan bentuk kepedulian yang termasuk ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, wajar jika nafkah istri diprioritaskan dibandingkan nafkah ibu, sama halnya dengan utang yang harus diselesaikan terlebih dahulu sebelum menunaikan nafkah untuk ibu.

أَنَّ حُقُوقَ اللَّهِ تَعَالَى مَبْنَاهَا عَلَى الْمُسَامَحَةِ وَالْمُسَاهَلَةِ وَحُقُوقِ الْعِبَادِ مَبْنَاهَا عَلَى الضَّيِّقِ وَالشَّحِّ

Artinya, “Sungguh hak-hak Allah ta'ala dibangun atas prinsip kelonggaran dan kemudahan, sementara hak-hak manusia dibangun atas prinsip ketat dan perhitungan.”¹⁰⁰

Al-Muthi'i menjelaskan secara sederhana:

⁹⁹ Muhammad Najib Al-Muthi'i, Takmilatul Majmu', [Jeddah, Maktabah Al-Irsyad], juz xx, hal. 196

¹⁰⁰ Fakhruddin Ar-Razi, Mafatihul Ghaib, [Beirut, Darul Kutub Al-'Ilmiyah: 2000 M], juz xviii, hal. 61

وَإِنَّمَا قُدِّمَتْ نَفَقَةُ الزَّوْجَةِ عَلَى نَفَقَةِ الْقَرِيبِ، لِأَنَّهَا تَجِبُ لِحَاجَتِهِ إِلَيْهَا، وَنَفَقَةُ الْقَرِيبِ مُوَاسَاةٌ

Artinya, “*Sungguh nafkah istri didahulukan daripada nafkah kerabat (termasuk ibu), karena nafkah istri menjadi wajib sebab adanya kebutuhan suami terhadap istri, sementara nafkah kerabat (termasuk ibu) merupakan muwasah (kepedulian terhadap kerabat).*”¹⁰¹

Perlu diperhatikan bahwa jika harta suami hanya cukup untuk menafkahi satu orang, maka nafkah istri harus diprioritaskan dibandingkan nafkah ibu, yang dihitung berdasarkan kebutuhan pokok harian. Namun, apabila suami memiliki harta lain, misalnya tanah, situasi berubah: baik istri maupun ibu tetap harus diberi nafkah, bahkan jika perlu menggunakan hasil penjualan harta tersebut.

أَمَّا الْأَحْكَامُ، فَإِنَّهُ لَا يَسْتَحِقُّ الْقَرِيبُ عَلَى قَرِيبِهِ حَتَّى يَكُونَ الْمُتَفِقُ مِنْهُمَا مُوسِرًا بِنَفَقَةِ قَرِيبِهِ، وَهُوَ أَنْ يَفْضَلَ عَنْ قُوْتِ نَفْسِهِ وَقُوْتِ زَوْجَتِهِ فِي يَوْمِهِ وَلَيْلَتِهِ، لِحَدِيثِ جَابِرِ الَّذِي سَأَلَهُ الْمُصَنِّفُ وَإِنْ كَانَ لِلْمُتَفِقِ عَقَارٌ وَجَبَ بَيْعُهُ لِلْإِنْفَاقِ عَلَى قَرِيبِهِ

Artinya: “*Adapun terkait hukum-hukum nafkah kerabat, maka sungguh seorang kerabat (termasuk antara anak dan orang tua), maka tidak berhak mendapatkan nafkah dari kerabatnya sehingga kerabat yang menafkahi dalam kondisi tercukupi, yaitu punya lebih dari makanan pokok untuk diri dan istrinya untuk sehari semalam karena hadis riwayat Jabir yang disampaikan penulis Al-Muhaddzab ... Jika kerabat yang menafkahi punya tanah, maka wajib dijualnya untuk*

¹⁰¹ Al-Muthi'i, juz xx, halaman 196.

menafkahi kerabatnya (termasuk orang tua). ”¹⁰²

C. Manajemen Keuangan Generasi *sandwich* Dalam Stabilisasi Ekonomi Perspektif Hadis

Generasi *sandwich* kerap menghadapi tekanan ganda, yaitu menanggung kebutuhan orang tua sekaligus anak-anak, sambil tetap menjaga kesejahteraan mental dan fisik mereka sendiri. Hal ini memerlukan strategi pengelolaan waktu dan sumber daya yang lebih baik agar terhindar dari krisis finansial maupun tekanan emosional.¹⁰³

Kunci menghadapi tantangan generasi *sandwich* terletak pada kesadaran diri, penentuan prioritas, dan kemampuan menetapkan batasan yang sehat. Dengan inisiatif pribadi maupun dukungan lingkungan, tercapainya keseimbangan hidup dapat meningkatkan kesehatan, produktivitas, dan kualitas hubungan sosial.¹⁰⁴

Solusi untuk menghadapi tantangan generasi *sandwich* dapat dimulai dengan peningkatan literasi keuangan dan perencanaan keuangan yang matang. Selain itu, generasi *sandwich* perlu melaksanakan tanggung jawab ini dengan keikhlasan, sambil memperdalam pengetahuan agama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalankan perintah-Nya dengan sungguh-sungguh. Al-Qur'an menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, salah satunya dengan menafkahi mereka saat memasuki usia lanjut. Jika

¹⁰² Al-Muthi'i, juz xx, halaman 196.

¹⁰³ Daton Ardiyanto1, Masduki Asbari, Margha Rizky Ristanto, “Tantangan dan Solusi Generasi Sandwich: Mengelola Tekanan Finansial dan Emosional” *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, vol. 01 no. 01 (2024), h 33.

¹⁰⁴ Generasi Sandwich: Tantangan dan Solusinya, Humas LPKN, April 2025. Diakses pada 12 november 2025. <https://kelasmart.com/generasi-sandwich-tantangan-dan-solusinya/>.

dilakukan dengan ikhlas, tindakan ini menjadi sarana mendekatkan diri kepada ridho Allah dan jalan menuju surga.¹⁰⁵

Salah satu solusi jangka panjang yang diajarkan Islam untuk mengurangi munculnya generasi *sandwich* adalah melalui perencanaan dan pengelolaan keuangan yang matang. Islam mendorong umatnya agar tidak menjadi beban bagi orang lain dan mempersiapkan masa depan dengan baik. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Tangan yang memberi lebih baik daripada tangan yang menerima” (HR. Bukhari dan Muslim), yang menekankan keutamaan menjadi pemberi. Dengan pengelolaan keuangan yang efektif dan perencanaan pensiun, tekanan finansial pada generasi berikutnya dapat diminimalkan.¹⁰⁶

Islam mengajarkan pentingnya persiapan yang matang dalam menghadapi segala tanggung jawab. Persiapan ini termasuk perencanaan keuangan, pendidikan anak, serta hubungan yang sehat dan berkualitas dengan orang tua. Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk selalu berpikir ke depan dan mempersiapkan kehidupan mereka dengan bijak, "Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)" (QS. Al-Hasyr: 18). Dalam konteks generasi *sandwich*, persiapan yang matang tidak hanya membantu mengurangi tekanan fisik dan emosional, tetapi juga membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis dalam keluarga.¹⁰⁷

Prinsip keseimbangan atau moderasi merupakan nilai penting dalam

¹⁰⁵ Siti Shofiyah dkk, “Generasi Sandwich Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, vol. 4, no. 1, Tahun 2023, h 1590.

¹⁰⁶ Roni Hidayat, M. Fazzlurrahman Anshar, “Sandwich Generation Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis”, *Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 10, no. 4, th 2025, h 3570.

¹⁰⁷ Roni Hidayat, M. Fazzlurrahman Anshar, h 3570.

Islam. Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Furqan ayat 67 bahwa orang beriman sebaiknya tidak bersikap berlebihan maupun pelit dalam membelanjakan harta, melainkan mengambil sikap yang seimbang di antara keduanya.¹⁰⁸ Hadis Nabi Muhammad SAW menekankan agar umat Islam makan, minum, berpakaian, dan bersedekah dengan cara yang wajar, tanpa berlebihan atau sombong (HR. Ahmad). Prinsip ini relevan bagi generasi *sandwich* yang sering menghadapi tekanan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Pengelolaan harta secara bijaksana berarti membelanjakan sesuai prioritas, dimulai dari kebutuhan primer, diikuti kebutuhan sekunder dan tersier. Dengan menghindari pemborosan (*israf*) dan pengeluaran yang sia-sia (*tabdzir*), individu dapat menjaga stabilitas finansial sekaligus mengurangi risiko stres akibat masalah ekonomi.¹⁰⁹

Selain itu, Islam menekankan pentingnya perencanaan keuangan dan menabung sebagai persiapan menghadapi masa depan. Kisah Nabi Yusuf ‘alaihis salam dalam QS. Yusuf ayat 47–49 menjadi contoh nyata mengenai strategi ekonomi, yaitu menyisihkan sebagian hasil panen pada masa panen untuk mengantisipasi masa paceklik. Pendekatan ini menunjukkan nilai perencanaan dan pengelolaan sumber daya secara bijak.¹¹⁰ Prinsip tersebut dapat diterapkan oleh generasi *sandwich* dengan membiasakan diri menabung, berinvestasi sesuai prinsip syariah, serta menyiapkan dana darurat sebagai

¹⁰⁸ Alqur'an dan terjemahan, Al-Hikmah. Surat AL-Furqon ayat 67 (25), (Bandung: Diponogoro, 2010), juz 19, hal 365.

¹⁰⁹ Umi Zuhriyah, "Pengertian Sifat Tabzir, Contoh, dan Manfaat Menghindarinya", Tirta.Id th 2023. Diakses pada 12 November 2025. <https://tirta.id/pengertian-sifat-tabzir>.

¹¹⁰ Khobib Musthofa, "Belajar Investasi dari Nabi Yusuf, Tafsir Surah Yusuf Ayat 47-49" Tafsosr tematik.Id, th 2021, Diakses pada 12 nov 2025. <https://tafsiralquran.id/belajar-investasi-dari-nabi-yusuf-tafsir-surah-yusuf-ayat-47-49>.

antisipasi terhadap kondisi tak terduga.

Dalam konteks keluarga, Islam menekankan prinsip keadilan dalam pembagian tanggung jawab antara orang tua dan anak. Berbakti kepada orang tua adalah kewajiban yang sangat penting, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra ayat 23. Oleh karena itu, generasi *sandwich* perlu menyeimbangkan pengabdian kepada orang tua dengan pemenuhan kebutuhan anak serta menjaga kesejahteraan diri. Keadilan dan komunikasi terbuka di dalam keluarga menjadi kunci agar semua pihak memahami batasan dan tanggung jawab masing-masing.

Kesabaran menjadi salah satu prinsip penting dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk tanggung jawab sebagai generasi *sandwich*. Al-Qur'an menegaskan, "Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (QS. Al-Baqarah:153). Rasulullah SAW juga bersabda, "Sungguh menakjubkan urusan orang beriman. Segala urusannya baik baginya; ketika ia mendapatkan kebahagiaan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Ketika tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu pun baik baginya" (HR. Muslim: 2999). Dengan demikian, kesabaran tidak hanya membantu menghadapi tekanan, tetapi juga menjadi sarana spiritual untuk memperoleh kebaikan dari Allah SWT dalam setiap kondisi.¹¹¹

Dalam situasi generasi *sandwich*, ketahanan mental dan spiritual menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan tuntutan fisik maupun tekanan emosional, sehingga individu dapat tetap produktif dan harmonis dalam

¹¹¹ Muslim Bin Hajjaj Abu Al-Hasan Al-Qusyairy An-Naisaburi, "Kitab Al-Musnad As-Shohih Al-Mukhtashar Bi Naqli Al-'Adl 'Al-Adl Ilaa Rosulillah", (Ensinklopedia: Dar Al-Ihya' At-Turatts Al-'Arabi-Beirut, Kitab Zuhud No 5318 (Asli 2999).

keluarga sekaligus menjaga kesejahteraan diri sendiri.¹¹²

Generasi *sandwich* bukanlah hasil pilihan, melainkan kondisi yang muncul akibat berbagai faktor seperti kurangnya perencanaan keuangan, rendahnya literasi finansial, tingginya biaya hidup, serta kebutuhan kesehatan yang meningkat. Untuk meminimalkan risiko terjebak dalam situasi ini, penting untuk menyusun perencanaan keuangan yang matang, menyiapkan tabungan khusus, merencanakan pensiun, dan memiliki asuransi kesehatan. Meski tantangan yang dihadapi generasi *sandwich* sering berat, pengalaman ini juga membuka kesempatan untuk belajar, berkembang, dan memperkuat ketahanan pribadi maupun keluarga.¹¹³

Tidak perlu khawatir rezeki berkurang, karena Allah SWT Maha Kaya dan selalu mencukupi hamba-Nya. Menjadi bagian dari generasi *sandwich* mungkin terasa berat, namun hal itu sekaligus menjadi kesempatan untuk meraih pahala yang besar di sisi Allah SWT. Setiap pengorbanan yang dilakukan demi keluarga tidak akan pernah sia-sia. Jalani peran ini dengan keikhlasan, karena setiap usaha dan kebaikan yang kita tanam hari ini akan menjadi investasi berharga yang akan kita pertik kelak di akhirat.¹¹⁴

¹¹² Roni Hidayat, M. Fazzlurrahman Anshar, h. 3567-3569.

¹¹³ Zahrotul Wafdah, "Generasi sandwich: Beban Atau Ladang Pahala?" th 2025. Diakses pada 12 nov 2025 <https://hiqmauinjakarta.com/generasi-sandwich-beban-atau-ladang->.

¹¹⁴ Mugi Muryadi, "Menjadi Generasi Sandwich Karena Kondisi Bukan Pilihan", Indonesiana.Id. 2024. Diakses pada 12 nov 2025. <https://www.indonesiana.id/read/175346/menjadi-generasi-sandwich-karena-kondisi-bukan-pilihan>.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Generasi *sandwich* adalah sebuah kondisi individu yang mengemban tanggung jawab ganda atau kondisi individu yang terhimpit diantara dua generasi, yakni generasi atas dan generasi bawah, Kondisi tersebut diibaratkan seperti *sandwich* dimana sepotong daging terhimpit diantara 2 roti bagian atas dan bawahnya. Roti atas dianalogikan sebagai orang tua sedangkan roti bawah dianalogikan sebagai anak, sedangkan bagian tengah isinya adalah kita sendiri. yang mana hal ini menyebabkan tanggungjawab ganda yang diemban untuk menanggung beban hidupnya.

Pengumpulan hadis-hadis yang relevan dalam konteks generasi *sandwich* ditemukan di beberapa kitab hadis diantaranya. (HR. Muslim No 2551, HR. Muslim, No. 995, HR. Muslim No 2194, HR. Abu Dawud No. 1692, HR. Bukhori no 4789).

Setelah dilakukan penelitian terhadap hadis hadis yang berkaitan dengan generasi *sandwich*, maka ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Generasi *sandwich*, yang merupakan individu yang dihadapkan pada tanggung jawab menafkahi keluarga inti dan merawat orang tua yang tidak lagi produktif, dapat dipahami sebagai fenomena yang sangat relevan dalam konteks sosial dan ekonomi saat ini. Hadis Nabi Muhammad SAW

memberikan panduan yang jelas terkait kewajiban berbakti kepada orang tua dan mendukung kehidupan keluarga. Dalam banyak hadis, Nabi menegaskan bahwa setiap pengorbanan untuk memenuhi kebutuhan kedua generasi sekaligus adalah bentuk ibadah yang bernilai pahala besar. Dengan demikian, eksistensi generasi *sandwich* tidak hanya dapat dilihat dari beban yang mereka pikul, tetapi juga sebagai peluang untuk meraih ridha Allah melalui tindakan-tindakan baik yang lebih mulia.

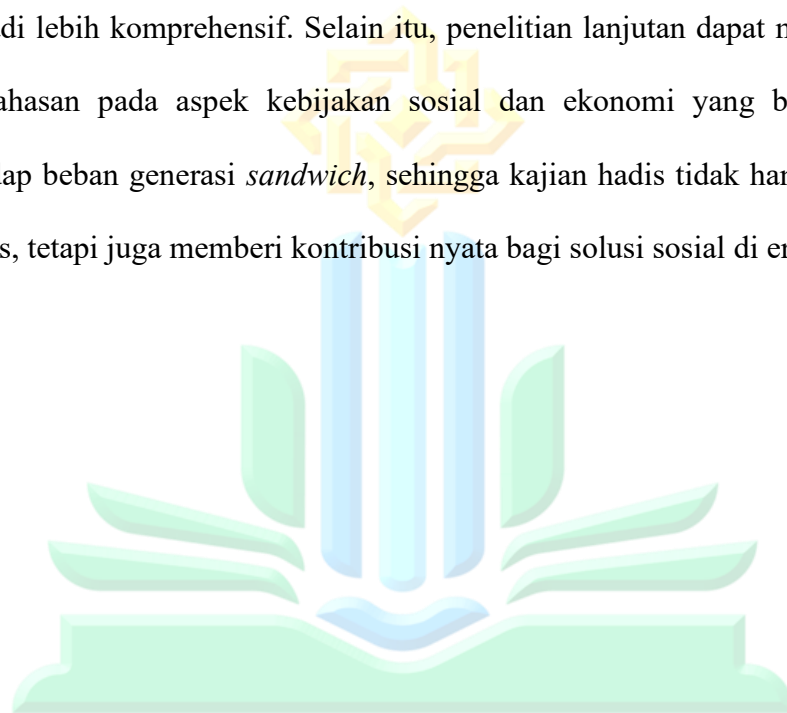
2. Kontekstualisasi hadis Nabi terkait generasi *sandwich* menunjukkan bahwa tantangan ekonomi yang dihadapi oleh individu dalam peran ganda ini harus dikelola dengan bijak. Hadis-hadis yang menjelaskan tentang berbakti dan memberikan nafkah kepada keluarga memberikan perspektif penting bagi generasi *sandwich* dalam menghadapi tantangan sosial dan finansial. Ajaran tersebut menekankan pentingnya prioritas dalam pengeluaran dan pengelolaan keuangan, yang dapat membantu individu menjaga stabilitas ekonomi dalam keluarga. Pengelolaan yang baik, berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam hadis, dapat menciptakan keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan kebutuhan individu.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan bagi akademisi dan peneliti selanjutnya. Penelitian ini masih terbatas pada studi kepustakaan dan analisis tematik hadis, sehingga kajian lanjutan disarankan untuk dikembangkan melalui penelitian lapangan

(field research) agar dapat melihat secara empiris bagaimana ajaran hadis diterapkan oleh generasi *sandwich* dalam kehidupan nyata.

Penelitian mendatang juga diharapkan menerapkan pendekatan interdisipliner, misalnya dengan menggabungkan perspektif hadis dengan psikologi keluarga, ekonomi Islam, atau sosiologi, sehingga hasil kajian menjadi lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas pembahasan pada aspek kebijakan sosial dan ekonomi yang berpengaruh terhadap beban generasi *sandwich*, sehingga kajian hadis tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi solusi sosial di era modern.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud, At-Thoyalisi Sulaiman Bin Dawud Bin Jarut, “*Musnad Abi Dawud At Thoyalisi*”, (Maktabah Shamilah: Dar-Al Hajr Mesir, (1419H/1999M).
- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy, “Sunan Abi dawud al qismu mutunul hadis,” (Maktabah Shamilah: al-maktabah al-ashriyah beirut).
- Al- Bukhori, Muhammad Bin Ismail, “Kitab Al-Jami’ Al-Musnad As-Shahih Al-Mukhtashar Min Umuri Rosulullah Wasunanihi Wa Ayyamihi”, (Ensinklopedia Hadis: Dar Tuq Najah, cet 1, 1422 H).
- Al-Jaziri, Abdurrahman, *Kitab al-Fiqh ,alā Madzāhib al-Arba,,ah*, (Beirut: Dārul Kutub al- ‘Ilmiyah, 2003).
- Al-‘Utsaimin, Muhammad bin Shalih, “*Syarah Riyadu As-Sholihin Imam An-Nawawi*”, Jilid 2, (Daar: Al-Bashirah-Iskandariyah, Mesir: Cet. II, Th. 2001 M) th 2022.
- Al-Ghazali, M., Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadith (Kairo: Dar al-Shuruq, 1989)
- Al-Muthi’i, Muhammad Najib, *Takmilatul Majmu’*, [Jeddah, Maktabah Al-Irsyad), juz xx, halaman 196)
- Alpiansah, dkk, “Discussion on Radio: Dilema Keuangan Generasi *sandwich*.” *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, vol 2, no. 2 (2023).
- Al-Qaradawi, Yusuf., *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Dar al Shuruq, 1990).
- Alqur'an dan terjemahan, *Al-Hikmah*, (Banduung: Diponogoro, 2010).
- An-Nawawi, “*Syarhun Nawawi 'ala Muslim*” , [Beirut, Darul Ihya-it Turats Al-'Arabi: 1392 H], juz vii, halaman 83; dan Al-Munawi, Faidhul Qadir, [Beirut, Darul Kutub 'Ilmiyah: 1994], juz i, halaman 99).
- Arifin, Tajul. *Ulumul Hadis*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2014)
- Ar-Razi, Fakhruddin, *Mafatihul Ghaib*, [Beirut, Darul Kutub Al-'Ilmiyah: 2000 M], juz xviii, halaman 61).
- Astamal, Rio., “Tafsir Kemenag Al-Khoirot Aplikasi Quran Kementrian Agama Republik Indonesia” Diakses pada 16 oktober 2025 pukul 14.50. <https://alkhoirot.com/quran/2/233/>.

- At- Tirmidzi, “*Sunan At-Tirmidzi*, “Al-Qismu Mutunul Hadis”, (Maktabah Syamilah: Musthofa Al-Babi Al-Halbi, Mesir).
- Azis, Abdul., Anam, Khoiril., *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Atikah, “Revitalisasi Studi Hadis Tematik: Upaya Menjawab Tantangan Zaman”, *Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis*, vol. 2, no. 1, 2025.
- Daton Ardiyanto¹, Masduki Asbari, Margha Rizky Ristanto, “Tantangan dan Solusi Generasi *sandwich*: Mengelola Tekanan Finansial dan Emosional” *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, vol. 01 no. 01 (2024).
- Fadli, M.R., “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif”, vol. 21, no. 1. *Artikel Jurnal Humanika*, vol. 21, no. 1, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.
- Frassineti, A. A., “*Konsep Diri Generasi sandwich*” (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2024)
- Generasi *sandwich*: Tantangan dan Solusinya, Humas LPKN, April 2025. Diakses pada 12 november 2025. <https://kelasmart.com/generasi-sandwich-tantangan-dan-solusinya/>.
- Hartono, A. “Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023”. (BPS - Statistics Indonesia, Jakarta, Indonesia) desember 2023.
- Hasanah, A., Hasanah, U., Kamaruddin, “Kontekstualisasi Makna *birrulkWalidain* Perspektif Al-Quran (Kajian Tafsirmawdu’i)”, *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*, vol. 1, no.2, 2020.
- Hayati, H., dan Karyono, O., “Eksistensi Anak Generasi *sandwich* Menurut Pandangan Islam”, *Jurnal Artikel*, vol. 17, no. 1, 2024.
- Herianto, “Kewajiban Mendasar Kepala Keluarga” (Studi Tafsir Surat At-Tahrim: 6)”, *Jurnal Ulumul Syar’i*, vol.7, no.2, Desember 2018.
- Hidayat, Roni., Anshar, M. Fazzlurrahman., “*sandwich* Generation Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis”, *Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 10, no. 4, th 2025.
- Ibnu Hazm, al-Muḥallā bil Atsār, jilid IX, (Beirut: Dāṛal-Kutub al-., Ilmiyah, 2010).

- Ibn Majah, Muhammad Bin Yazid Alkuzayni, “*Sunan Ibn Majah*” (Maktabah Shamilah: Dar Ihya’ Al-Kutub Al-Arabiyyah) Juz 2..
- Juraiddi, A., *Perbudakan Dalam Lintasan Sejarah Dunia Dan Islam*, Maghza Pustaka: 2022.
- Lesyaina P, dkk, “Teori Double Movement Pada Penafsiran Fazlurrahman Double Movement Theory In The Interpretation Of Fazlurrahman” *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, vol: 1 no: 10. Desember 2024.
- Lickona, Thomas., “*Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab, terjemahan Uyu Wahyudin dan Suryani*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Maghriza Novita Syaht dkk, “Strategi *sandwich* Generation Dalam Menjalankan Perannya”, *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (IJISHS)*, vol. 3 no. 2025.
- Miller, Dorothy A. "The 'Sandwich' Generation: Adult Children of the Aging," *Jurnal Social Work*, vol.26, no. 5 (1981)
- Muhammad Amin Bin Abdullah Al Aromi Al-alawi Al Harori Asy Syafi’i, *Kitab Alkaukab Al Wahhaj Syarah Shohih Muslim*. (Maktabah Shamilah: Dar Almanhaj Dar Quthninnajah, 1430H/2009M).
- Muhammad Amin Bin Abdullah Al Aromi At Tho’i Al Harori Asy Syafi’i, *Kitab Alkaukab Al Wahhaj Syarah Shohih Muslim*. (Maktabah Shamilah: Dar Almanhaj Dar Quthninnajah, 1430H/2009M).
- Muryadi, Mugi “Menjadi Generasi *sandwich* Karena Kondisi Bukan Pilihan”, Indonesiana.Id. 2024. Diakses pada 12 nov 2025. <https://www.indonesiana.id/read/175346/menjadi-generasi-sandwich-karena-kondisi-bukan-pilihan>.
- Muslim Bin Al- Hajjaj, “Kitab al-Kaukab Al- Wahhaj Syarah shohih muslim”, (Maktabah Shamilah: Dar-al manhaj – Dar Thuqunnajah), 2009.
- Muslim Bin Al- Hajjaj, “Shahih Muslim (Maktabah Syamilah: Dar Al- Ihya' Al-Turats Al-Arabi Bairut, 2009).
- Muslim Bin Hajjaj, “Kitab Al-Musnad As-Shohih Al-Mukhtashar Bi Naqli Al- ‘Adl ‘Al-Adl Ilaa Rosulillah”, (Ensinklopedia: Dar Al-Ihya’ At-Turatts Al-‘Arabi-Beirut, Kitab Zuhud No 5318 (Asli 2999).

- Mustari, “*Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*” (Depok: PT Raja Grafindo, 2014).
- Musthofa, Khobib., “Belajar Investasi dari Nabi Yusuf, Tafsir Surah Yusuf Ayat 47-49” Tafsosr tematik.Id, th 2021, Diakses pada 12 nov 2025. <https://tafsiralquran.id/belajar-investasi-dari-nabi-yusuf-tafsir-surah-yusuf-ayat-47-49>.
- Nadhifah, S, N., Syakur, A., “Etika Konsumsi Dan Tantangan Hedonisme Perspektif Al-qur’an dan Hadis, *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syari’ah*, vol.8, no.1, th 2025.
- Nasution, A, M., “Hadis tentang Kebebasan Budak: Studi Historis terhadap Akar Emansipasi Sosial dalam Islam”, *Arba: Jurnal Studi Keislamanp*. vol. 1, no. 4, 2025.
- Nensy, Ayu Surya, “Implementasi Pemenuhan Nafkah Pada Keluarga Generasi *sandwich* Di Yayasan Diniyah Pekanbaru Perspektif Sosiologi Keluarga”, (SKRIPSI: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024)
- Novitasari, Erin., Triwilujeng Ayuningtyas, “Analisis Ekonomi Keluarga dan Literasi Ekonomi terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Pendidikan Ekonomi”, *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)* vol. 6, no. 1.
- Nurmakiyah. Dkk, “Urgensi Nafkah dalam Islam: Kajian Tematik Hadis Nafkah dalam Kitab Shahih Bukhara dan Musnad Imam Ahmad”, *Jurnal kajian Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2 th 2025.
- Purnama, Yuliana., “Ancaman Bagi Yang Lalai Dari Birrul Walidain, muslim.or.id,nDiakses pada Minggu, 1 Novemer 2025. <https://muslim.or.id/19126-ancaman-bagi-yang-lalai-dari-birrul-walidain.html>
- Puspadini, Mentari., “Warga RI *sandwich* Generation”, Jakarta, CNBC Indonesia, August2023.Diaksespada4juli2025.<https://www.cnbcindonesia.com/market/20230818065543-17-46395849%WargaRI%20sandwich%20Generation%20Ikuti%204HalIniBiarKaya>
- Putri, dan Purnia, N., “Perempuan Pekerja Generasi *sandwich* (Dinamika dan Strategi Coping).” PhD diss., (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.)
- Rani, “Mengenal *sandwich* Generation” artikel ilmiah faculty of humanities psychology Binus University Rohman, F.N., Riset: Separuh Responden Usia Produktif Adalah 32 Generasi *sandwich*, diakses pada 13 juli 2025 <https://tirto.id/riset-lebih-dari-separuh-usia-produktif-jadi-generasi-sandwichi-gRin>.

- Ramadhani, S.I.S., "Fenomena Generasi *sandwich* Dalam Memenuhi Kewajiban Memberi Nafkah Menurut Perspektif Hukum Islam", (SKRIPSI: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2024)
- Riadi, Muchlisin., *Ekonomi Keluarga - Pengertian, Faktor, Tingkatan dan Indikator*", agustus 2025. KajianPustaka.com. Diakses pada 12 juli 2025. *Ekonomi Keluarga - Pengertian, Faktor, Tingkatan dan Indikator*.
- Rizaty, M, A., "Hasil Survei Dampak Menjadi Generasi *sandwich* bagi Gen Z di Indonesia".Varia.DataIndonesia.Id,Nov2023,<https://dataindonesia.id/varia/detail/hasil-survei-dampak-menjadi-generasi-sandwich-bagi-gen-z-di-indonesia>.
- Rohmah, A. A., "*sandwich* Generation Dalam Tinjauan Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāṣidī" Abdul Mustaqim, " (skripsi: Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025).
- Roring, B,W., Julianti, E., Simanjuntak, "Kepuasan Hidup Generasi *sandwich* Di Indonesia: Peranbakti Kepada Orang Tua, Tanggung Jawab Kepada Orangtua, Dan Rasa Bersalah" *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, Vol. 17, No.3, 2024.
- Rozali, Ibnu, "Konsep Memberi Nafkah bagi Keluarga dalam Islam", *Jurnal Intelektualita*: vol. 06, no. 02, (2017).
- Ruhi, "3 golongan manusia dalam mencari nafkah", *Artikel Ilmiah: HAJINEWS.CO.ID*, th 2025 diakses pada 16 oktober 2025.
- Sahroji, M, I., "Mengenal Generasi *sandwich*: Prediksi Nabi Dan Cara Menyikapinya", *Artikel Ilmiah: Arina.ID*, 2024, Diakses Pada 16 oktober 2025. <https://www.arina.id/amp/syariah/ar-jsgdb/mengenal-generasi-sandwich--prediksi-nabi-dan-bagaimana-menyikapinya>.
- Sandra, "Pemberian Nafkah Suami kepada Istri Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif", *JSL: Journal Smart Law*, vol. 2, no. 2, 2024.
- Sari, N.M, "Generasi *sandwich* Perspektif Hadis (Studi Ma'ani al-Hadith)", (Skripsi: IAIN Kediri 2024).
- Shofiyah, Siti, dkk, "Generasi *sandwich* Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, vol. 4, no. 1, Tahun 2023.
- Siregar, A, S., "Politik Hukum Syarak Terhadap Perbudakan", *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, vol. 3, no. 2, 2018.

- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin rahimahullah, “*Syarah Riyadu As-Sholihin Imam An-Nawawi*”, Jilid 2, (Daar: Al-Bashirah-Iskandariyah, Mesir: Cet. II, Th. 2001 M). th 2022.
- Tamaulina Br Sembiring, “Analisis Tanggung Jawab Kepala Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Rumah Tangga Menurut Hukum Di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, vol 8 no. 12, Desember 2024.
- Tsurayya, R, V., “*tafsir surat al-Baqarah ayat 233*” Diakses pada 16 oktober 2025 pukul 14.50 <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-baqarah>.
- Wafdah, Zahrotul “Generasi *sandwich*: Beban Atau Ladang Pahala?” th 2025. Diakses pada 12 nov 2025 <https://hiqmauinjakarta.com/generasi-sandwich-beban-atau>.
- Wahbah az -Zuhaili, *Fiqh al-Islām Wa Adillatuhu*, Jilid X, (Jakarta: Dārul Fikr, 2007), cet. Ke-10, hal. 94 Ibnu Hazm, *al-Muḥallā bil Atsār* , jilid IX, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2010).
- Warda Suryaningrum, “Tanggung Jawab Kepala Keluarga Dalam Memberi Nafkah Kepada Extended Family (Keluarga Besar) Di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember”.
- Wiryawan, Buswin., “Paradigma Baru Ekonomi Keluarga dalam Pembangunan Hukum Ekonomi untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional” *Jurnal Ilmiah Hukum dan Hak Asasi Manusia (JIHAM)*. vol 2, no 2, 2023.
- Zahira, Nazhan., dkk, “Kontribusi Zakat Terhadap Mobilitas Sosial Ekonomi pada Masa Kepemimpinan Rasulullah SAW di Madinah”, *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, vol. 4, no. 1, 2025.
- Yusuf Al-Mizzi, Al-Hafidz Al-muttaqin Jamaluddin Abi-Alhajjaj, “*Tahdzibul Kamal Fi Asma’ Al-Rijal*” Bairut: Lebaron, cet 1 1413 H/1992 M,
- Zuhriyah, Umi., “Pengertian Sifat Tabzir, Contoh, dan Manfaat Menghindarinya”, Tirto.Id th 2023. Diakses pada 12 November 2025. <https://tirto.id/pengertian-sifat-tabzir>.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Tusamma Salsabila
 Nim : 222104020008
 Prodi : Ilmu Hadis
 Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
 Jember

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul "TINJAUAN HADIS TERHADAP EKSISTENSI GENERASI SANDWICH DALAM STABILISASI EKONOMI KELUARGA" adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar benarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Jember, 11 Desember 2025

Saya yang menyatakan



Tusamma Salsabila
 222104020008

BIODATA PENULIS



Nama : Tusamma Salsabila
 Nim : 222104020008
 Tempat, Tgl Lahir : Jember, 18 Januari 2003
 Alamat : Desa Sumberejo, Kec. Ambulu, Kab. Jember
 No HP : 085792404509
 E-Mail : salsabilabele249@gmail.com.
 Jurusan Prodi : Ilmu Hadis
 Riwayat Pendidikan :

- a. TK AISYAH KARANGASEM-BALI
- b. SDN SUMBEREJO 06
- c. SMPT MADINATUL ULUM
- d. SMK MADINATUL ULUM
- e. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER